**OUR FOREST ARE IN GREAT DANGER!** 

# STUDI RANTAI PASOK KELAPA SAWIT DI TANAH PAPUA



# Daftar Isi

1.	Pendahu	luan	1
2.		akang	
3.	Metode F	Penulisan dan Lingkup Studi	3
4.	Usaha Pe	erkebunan Kelapa Sawit di Tanah Papua	3
	4.1. Bud	idaya Kelapa Sawit di Provinsi Papua Barat	3
	4.1.1	Kebun Kelapa Sawit	3
	4.1.2	Pabrik Kelapa Sawit	4
	4.2. Bud	idaya Kelapa Sawit di Provinsi Papua	4
	4.2.1	Kebun Kelapa Sawit	4
	4.2.2	Pabrik Kelapa Sawit	5
5.	Rantai Pa	asok Produk Kelapa Sawit	6
	5.1 Rant	tai pasok produk kelapa sawit di Papua Barat	8
	5.1.1	Austindo Nusantara Jaya (ANJ)	8
	5.1.2	The Capitol Group	11
	5.1.3	Genting Bhd	15
	5.1.4	Salim Group	18
	5.1.5	Kayu Lapis Indonesia Group (KLI)	21
	5.2 Rant	tai pasok produk kelapa sawit di Papua	23
	5.2.1	Eagle High Plantations	23
	5.2.2	Korindo	25
	5.2.3	Golden Agri-Resources	27
	5.2.4	Indonusa Agromulia	30
	5.2.5	KPN Plantation	32
	5.2.6	POSCO International	35
	5.2.7	Goodhope PLC	36
	5.2.8	DTK Opportunity Limited	38
	5.2.9	Abdi Budi Mulia Group (ABM)	40
	5.2.10	Noble	42
	5.2.11	Hayel Saeed Anam Grup (HSA)/Pacific Interlink	43
6.	Daftar Pu	ıstaka	

# **Daftar Gambar**

Gambar 1 Proporsi Luas Area Konsesi Perkebunan Sawit di Provinsi Papua Barat Berdasarka	an
Status Tutupan Lahan	4
Gambar 2 Luas Tutupan Hutan Terancam di Area Konsesi Berdasarkan Status Konsesi di	
Provinsi Papua Barat	4
Gambar 3 Proporsi Luas Area Konsesi Perkebunan Sawit di Provinsi Papua Berdasarkan Stat	tus
Tutupan Lahan	5
Gambar 4 Luas Tutupan Hutan Terancam di Area Konsesi Berdasarkan Status Konsesi di	
Provinsi Papua	5
Gambar 5. Alur rantai pasok industri kelapa sawit hulu – hilir	7
Gambar 6. Struktur Kepemilikan ANJ	9
Gambar 7. Peta Konsesi ANJ	9
Gambar 8. Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi ANJAli	10

Gambar 9. Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit dari ANJAni Pasak Produk Kelapa Sawit dari ANJ	10
Gambar 10. Peta Sebaran Refinery yang Bekerja Sama dengan ANJANJ	11
Gambar 11. Struktur Kepemilikan HIP dan MPHS	11
Gambar 12. Peta Konsesi Capitol Group	12
Gambar 13. Peta Konsesi Capitol Group	13
Gambar 14. Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi Capitol Group	13
Gambar 15. Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit dari Capitol Group	
Gambar 16. Peta Sebaran Refinery yang Bekerja Sama dengan Capitol Group	15
Gambar 17. Struktur Kepemilikan Varita Majutama	15
Gambar 18. Peta Konsesi Genting Berhad	16
Gambar 20. Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit dari Genting Berhad	17
Gambar 19 Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi Genting BerhadBerhad	17
Gambar 21. Peta Sebaran Refinery yang Bekerja Sama dengan Genting Berhad	18
Gambar 22. Peta Konsesi Salim Group	
Gambar 23. Struktur Kepemilikan RSP dan SKR	19
Gambar 24. Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi Salim GroupGambar 24. Luas Jenis Tutupan Lahan pada	20
Gambar 25. Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit dari Salim GroupGroup	
Gambar 26. Struktur Kepemilikan IKSa dan IKSe	
Gambar 27. Struktur Kepemilikan KLI	
Gambar 28. Peta Konsesi KLI Group	
Gambar 29. Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi KLI Group	
Gambar 30. Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit dari KLI Group	
Gambar 31 Peta Konsesi EHP	
Gambar 33 Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi EHP	
Gambar 32 Struktur Kepemilikan EHP	
Gambar 34 Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit dari EHPEHP	
Gambar 35 Peta Konsesi Korindo	
Gambar 36 Struktur Kepemilikan Korindo	
Gambar 37 Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi Korindo	
Gambar 38 Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit dari Korindo	
Gambar 39 Peta Konsesi GAR	
Gambar 40 Struktur Kepemilikan GAR	
Gambar 41 Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi GAR	29
Gambar 42 Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit GAR	
Gambar 43 Peta Konsesi Indonusa	
Gambar 44 Struktur Kepemilikan ASI dan PUA	
Gambar 46 Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi Rosna Tjuatja Grup (Indonusa)	
Gambar 45 Struktur Kepemilikan IJS	
Gambar 47 Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit Rosna Tjuatja Grup (Indonusa)	
Gambar 48 Peta Konsesi KPN	
Gambar 49 Struktur Kepemilikan KPN	
Gambar 50 Luas Jenis Tutupan Lahan Pada Area Konsesi KPN	
Gambar 51 Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit KPN	
Gambar 52 Struktur Kepemilikan Bio Inti Agrindo	
Gambar 53 Peta Konsesi POSCO	
Gambar 54 Luas Jenis Tutupan Lahan Pada Area Konsesi POSCO	
Gambar 55 Peta Konsesi Goodhope	
Gambar 57 Luas Jenis Tutupan Lahan Pada Area Konsesi Goodhope	
Gambar 56 Struktur Kepemilikan NB dan SAP	
Gambar 58 Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit Goodhope	

Gambar 59 Struktur Kepemilikan Rimba Matoa Lestari	38
Gambar 61 Luas Jenis Tutupan Lahan Pada Area Konsesi DTK Opportunity	39
Gambar 60 Peta Konsesi DTK Opportunity	39
Gambar 62 Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit DTK Opportunity	40
Gambar 63 Struktur Kepemilikan Abdi Budi Mulia Grup	
Gambar 64 Luas Jenis Tutupan Lahan Pada Area Konsesi ABMABM	41
Gambar 65 Peta Konsesi ABM	41
Gambar 66 Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit ABMAban Santai Pasok Produk Kelapa Sawit ABM	42
Gambar 67 Luas Jenis Tutupan Lahan Pada Area Konsesi NOBLE	42
Gambar 68 Peta Konsesi NOBLE	43
Gambar 69 Struktur Kepemilikan NOBLE	
Gambar 70 Struktur Kepemilikan HAS Grup	44
Gambar 71 Luas Jenis Tutupan Lahan Pada Area Konsesi HSA	44
Gambar 72 Peta Konsesi HSA	45
Daftar Tabel	
Tabel 1 Daftar Mill, Kapasitas dan Status Operasional	7

#### Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit di Tanah Papua

#### 1. Pendahuluan

Paparan ini membahas tentang rantai pasok industri kelapa sawit mulai dari perkebunan kelapa sawit sampai pada industri *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG). Pembahasan dimulai dengan menjelaskan secara singkat *pros and cons* perkebunan kelapa sawit di Indonesia, bagaimana respon perusahaan perkebunan terhadap kebijakan RSPO dan pentingnya *desktop study* mengenai keterlacakan rantai pasok industri kelapa sawit. Bagian berikutnya membahas grup perusahaan perkebunan sawit di Provinsi Papua Barat beserta rantai pasoknya, struktur kepemilikan dan pendanaannya.

#### 2. Latar Belakang

Komoditas kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang paling menguntungkan secara komersial dan memiliki tingkat ekspansi tertinggi dibandingkan dengan tanaman lain di wilayah negara-negara tropis (Pacheco, Gnych et al. 2017). Produk olahan kelapa sawit ini merupakan bahan baku dalam pembuatan berbagai produk akhir yang dikonsumsi oleh masyarakat sehari-hari, bahkan menjadi bahan baku pembuatan biodiesel. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit berdampak positif pada pengurangan kemiskinan, meningkatkan nilai lahan, meningkatkan nilai komoditas pertanian, meningkatkan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), mengindikasikan adanya efek spillover positif melalui keterkaitan produksi dan konsumsi masyarakat (Pacheco, Gnych et al. 2017). Sektor perkebunan yang didalamnya termasuk komoditas kelapa sawit berkontribusi sebesar 3,47% atau 471 triliun rupiah pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2017 (BPS 2017). Meskipun berkontribusi cukup besar pada PDB Indonesia, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai siapakah yang paling menikmati keuntungan dari sektor kelapa sawit ini, apakah masyarakat yang tinggal di sekitar area perkebunan kelapa sawit atau sebagian kecil para pemodal saja.

Di sisi lain, menurut (McCarthy 2010), (Colchester, Chao et al. 2011) dan (Li 2015), ekspansi perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak buruk secara sosial bagi masyarakat lokal/adat seperti pengucilan sosial masyarakat lokal/adat dan perampasan tanah adat/ulayat oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit. Penelitian lain justru menunjukkan bahwa masyarakat yang diuntungkan dengan keberadaan perkebunan kelapa sawit adalah kelompok masyarakat pendatang dan petani yang memiliki modal besar saja (Pacheco, Gnych et al. 2017). Mereka yang tidak mampu berinvestasi di komoditas kelapa sawit justru dihadapkan pada kenaikan harga kebutuhan sehari-hari di sekitar perkebunan akibat meningkatnya tingkat perekonomian di atas.

Selain berdampak buruk secara sosial, ekspansi perkebunan kelapa sawit juga berdampak buruk secara lingkungan. Beberapa studi menyatakan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit merupakan penyebab terjadinya deforestasi yang berimplikasi pada hilangnya keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem, perubahan iklim (meningkatnya emisi karbon) serta penurunan kualitas air (Pacheco, Gnych et al. 2017). Dampak tersebut akan semakin besar *magnitude*-nya apabila ekspansi perkebunan kelapa sawit merambah kawasan hutan primer. Studi lain yang dilakukan tentang efek ekspansi perkebunan kelapa sawit terhadap kenakeragaman hayati menyimpulkan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan berkurangnya

kekayaan hayati jika dibandingkan dengan hutan primer dan hutan sekunder (Savilaakso, Garcia et al. 2014).

Fakta perkebunan kelapa sawit memberikan dampak positif pada perekonomian secara agregat memang tidak dapat diabaikan, namun dampak negatif pada sosial masyarakat dan lingkungan juga tidak dapat dianggap ringan. Kondisi ini juga tidak dapat dianggap sebagai *trade-off* begitu saja dengan mengorbankan salah satu aspek. Dalam rangka mengatasi dampak buruk yang ditimbulkan oleh ekspansi perkebunan kelapa sawit, *multistakeholder* termasuk di dalamnya pemerintah, perusahaan *refinery*, dan perusahaan pengguna hasil olahan minyak sawit, maka masyarakat internasional dan NGO mendorong diterapkannya kebijakan pada industri kelapa sawit yang berkelanjutan. Bentuk dari kebijakan keberlanjutan tersebut tercermin pada kebijakan-kebijakan yang terdapat pada *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO), *Roundtable Sustainable Palm Oil* (RSPO), *International Sustainability and Carbon Certification* (ISCC) dan harus dipenuhi oleh perusahaan yang bergerak di sektor kelapa sawit.

Salah satu prinsip penting untuk memastikan pengolahan kelapa sawit yang berkelanjutan adalah *traceability* atau keterlacakan rantai pasok industri kelapa sawit dari hulu sampai hilir. Di setiap tahapan pengolahan kelapa sawit mulai dari kebun hingga pengolahan akhir harus memenuhi kebijakan-kebijakan keberlanjutan. Kebijakan-kebijakan tersebut bersifat sangat mengikat, bagi perusahaan yang melanggar salah satu kebijakan yang telah disepakati tersebut akan mendapatkan sanksi dikeluarkan dari pasar perkelapasawitan atau bahkan menghadapi kewajiban hukum.

Meskipun telah terdapat berbagai kebijakan-kebijakan di atas yang harus dipenuhi oleh industri kelapa sawit, ternyata masih terdapat respon "negatif" dari beberapa perusahaan kelapa sawit. Respon "negatif" tersebut antara lain memisahkan atau menyembunyikan kepemilikan perusahaan, tetap melanggar prinsip No Deforestation, No Peat and No Exploitation (NDPE), melayani pembeli *leakage* market minyak kelapa sawit atau mencari peluang bisnis di pasar bahan bakar nabati (Steinweg *et al.*, 2019).

Di lain pihak, konsumen akhir dari olahan produk minyak kelapa sawit, khususnya di Eropa memiliki *concern* yang tinggi terhadap asal-muasal produk yang dikonsumsinya, mulai dari proses awal produksi hingga akhir. Hal ini juga termasuk bagaimana proses perkebunan kelapa sawit dimulai, apakah merusak lingkungan alam dan sosial sekitar atau tidak. Dalam rangka menghadapi respon "negatif" tersebut dari perusahaan-perusahaan kelapa sawit serta sebagai bentuk transparansi proses pengolahan produk-produk kelapa sawit, diperlukan studi mengenai keterlacakan rantai pasok industri kelapa sawit.

Seiring dengan semakin langkanya lahan untuk ekspansi perkebunan kelapa sawit di Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan, ekspansi perkebunan kelapa sawit mulai merambah Pulau Papua. Luas lahan konsesi perkebunan kelapa sawit di Pulau Papua pada tahun 2018 yaitu sebesar 3.051.310 hektar (Steinweg, Kuepper et al. 2019). Dari keseluruhan lahan tersebut, yang baru ditanami sawit hanya seluas 19%, 81% sisanya masih berupa hutan dan lahan gambut. Bahkan berdasarkan analisa spasial tahun 2019 yang dilakukan oleh Tim GIS EcoNusa, dari keseluruhan lahan konsesi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Papua Barat, hanya sekitar 8% saja yang sudah ditanami kelapa sawit. Masih luasnya *stranded land* atau aset terlantar di Pulau Papua, khususnya di Provinsi Papua Barat masih berpotensi untuk dicegah agar tidak terjadi konversi menjadi perkebunan kelapa sawit.

#### 3. Metode Penulisan dan Lingkup Studi

Paparan ini disusun dengan melakukan penelusuran mulai dari pabrik kelapa sawit (*mill*), *refiner*, hingga pada produk olahan akhir yang siap konsumsi. Studi ini juga menggunakan datadata yang dipublikasikan pada laporan tahunan oleh *grower* dan *refiner* pada laman website, laporan-laporan terkait yang telah dipublikasikan oleh CSO lainnya.

Pembahasan pada paparan ini akan dibagi berdasarkan grup perusahaan yang menaungi perusahaan pabrik kelapa sawit (*mill*). Hal ini berimplikasi bahwa pabrik-pabrik kelapa sawit yang berada di luar Tanah Papua namun masih berada dibawah grup perusahaan yang beroperasi di Tanah Papua akan dianggap memiliki keterkaitan dengan refinery dan produk olahannya sebagai satu-kesatuan rantai pasok produk kelapa sawit.

Sebelum pembahasan lebih detail tiap grup perusahaan, akan dibahas mengenai gambaran umum *mill* di Tanah Papua dan refinery mana saja yang mengambil *crude palm oil* (CPO) secara langsung dari *mill* tersebut.

#### 4. Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Tanah Papua

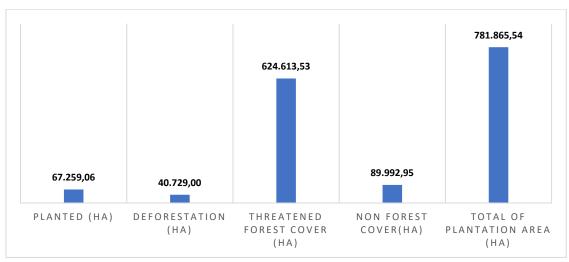
Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) berasal dari Afrika Barat dimanfaatkan sebagai bahan membuat sup dan makanan oleh petani-petani kecil. Pada tahun 1848, bibit kelapa sawit dibawa oleh Belanda untuk ditanam sebagai tanaman hias di Kebun Raya Bogor (Anonim 2009). Perkebunan kelapa sawit komersial pertama di Indonesia dikembangkan di area pantai timur Pulau Sumatera pada tahun 1911 (Suseno Budidarsono 2013) . Ekspansi perkebunan kelapa sawit di Pulau Papua mulai terjadi di tahun 1980 ketika Kementerian Pertanian menugaskan PTPN II untuk membuka lahan perkebunan kelapa sawit di Distrik Arso, Jayapura dan Distrik Prafi, Manokwari.

## 4.1. Budidaya Kelapa Sawit di Provinsi Papua Barat

## 4.1.1 Kebun Kelapa Sawit

Dari sekitar 12 group perusahaan yang memiliki konsesi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Papua Barat, hanya 5 grup perusahaan yang sudah beroperasi melalui entitas anak perusahaannya, mulai dari pembibitan, penanaman, pemanenan hingga pengolahan hasil panen kelapa sawit. Kelima group perusahaan tersebut yaitu Kayu Lapis Group Indonesia, Salim Group, Genting, Austindo Nusantara Jaya, The Capitol.

Berdasarkan data beberapa Izin Usaha Perkebunan 2018 yang dikeluarkan oleh pemerintah kabupaten maupun Pemerintah Provinsi Papua Barat, luas konsesi Hak Guna Usaha (HGU) perkebunan kelapa sawit yang sudah beroperasi/aktif di Provinsi Papua Barat seluas 759.156,6 hektar. Namun pada praktiknya terdapat perusahaan yang menanam diluar batas konsesi HGU-nya sehingga total luas perkebunan kelapa sawit (luas konsesi HGU + luas tanam diluar konsesi) menjadi 781.865,54 hektar. Dari keseluruhan luas total tersebut, luas konsesi yang sudah ditanami kelapa sawit masih sekitar 8,6% atau 67.259 hektar dan luas tutupan hutan yang telah terkonversi menjadi tanaman sawit sekitar 40.729 hektar (Gambar 1).



Gambar 1 Proporsi Luas Area Konsesi Perkebunan Sawit di Provinsi Papua Barat Berdasarkan Status Tutupan Lahan

Luas total tutupan hutan di dalam konsesi yang terancam terkonversi menjadi perkebunan sawit yaitu sekitar 624.613,53 hektar. Luasan ini mencakup luas hutan di dalam konsesi yang sudah beroperasi/aktif dan luas hutan di dalam konsesi yang belum beroperasi/ belum aktif.



Gambar 2 Luas Tutupan Hutan Terancam di Area Konsesi Berdasarkan Status Konsesi di Provinsi Papua Barat

#### 4.1.2 Pabrik Kelapa Sawit

Pada umumnya setiap perusahaan perkebunan kelapa sawit memiliki pabrik pengolahan kelapa sawit sendiri atau *mill*. Hal ini dikarenakan buah kelapa sawit yang sudah dipanen harus segera diproses kurang dari 8 jam. Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJ) Group memiliki pabrik kelapa sawit di lokasi konsesi PT. Putera Manunggal Perkasa, Capitol Group mempunyai pabrik kelapa sawit di lokasi konsesi PT. Henrison Inti Persada dan PT. Medcopapua Hijau Selaras, Genting Group mempunyai pabrik kelapa sawit di lokasi konsesi PT. Varita Majutama, Salim Group mempunyai pabrik kelapa sawit di lokasi konsesi PT. Rimbun Sawit Papua, dan Kayu Lapis Indonesia Group (KLI) mempunyai pabrik kelapa sawit di lokasi konsesi PT. Inti Kebun Sejahtera.

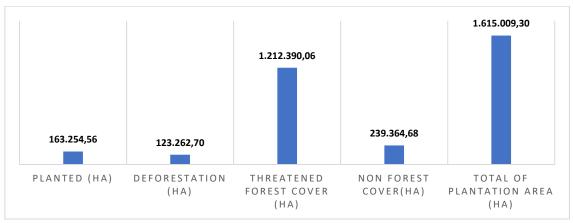
#### 4.2. Budidaya Kelapa Sawit di Provinsi Papua

#### 4.2.1 Kebun Kelapa Sawit

Dari sekitar 23 grup perusahaan yang memiliki konsesi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Papua, hanya 11 grup perusahaan teridentifikasi yang sudah beroperasi melalui entitas anak perusahaannya, mulai dari pembibitan, penanaman, pemanenan hingga pengolahan hasil panen kelapa sawit dan beberapa perusahan perkebunan yang tidak teridentifikasi grupnya (unknown group). Keduabelas grup perusahaan tersebut yaitu

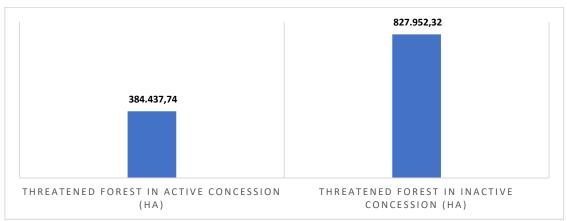
Eagle High Plantation Tbk, Korindo, Golden Agri Resources Ltd, Goodhope Asia Holding Ltd, DTK Opportunity Ltd, Indonusa Group, KPN Plantation, POSCO International, Noble Group, Pacific Inter-link, Abdi Budi Mulia.

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK 2018, luas total konsesi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Papua adalah 1.615.009,3 hektar dengan luas konsesi perkebunan yang sudah beroperasi/aktif di yaitu 614.204,6 hektar. Dari keseluruhan luas konsesi yang aktif tersebut, luas yang sudah ditanami kelapa sawit mencapai sekitar 26,58% atau 163.254,56 hektar dan 123.262,7 hektar diantaranya merupakan kegiatan deforestasi.



Gambar 3 Proporsi Luas Area Konsesi Perkebunan Sawit di Provinsi Papua Berdasarkan Status Tutupan Lahan

Luas total tutupan hutan terancam terdeforestasi, yaitu 1.212.390,06 hektar dengan rincian 877.952,32 hektar berada di konsesi belum aktif dan 384.437,74 hektar berada di konsesi aktif.



Gambar 4 Luas Tutupan Hutan Terancam di Area Konsesi Berdasarkan Status Konsesi di Provinsi Papua

#### 4.2.2 Pabrik Kelapa Sawit

Seperti halnya di Provinsi Papua Barat, setiap grup perusahaan perkebunan kelapa sawit yang sudah beroperasi pada umumnya mempunyai minimal 1 pabrik pengolahan kelapa sawit yang berlokasi di salah satu entitas perusahaan perkebunannya. Eagle High Plantation Tbk (EHP) mempunyai pabrik kelapa sawit di lokasi konsesi PT. Tandan Sawit Papua, Korindo mempunyai pabrik kelapa sawit di lokasi konsesi PT. Dongin Prabhawa, PT Berkat Cipta Abadi, PT. Tunas Sawa Erma Blok A dan PT. Tunas Sawa Erma Blok B, Golden Agri-Resources Ltd (GAR) mempunyai pabrik kelapa sawit di lokasi konsesi PT. Sinar Kencana Inti Perkasa, Goodhope Asia Holding Ltd mempunyai pabrik kelapa sawit

di lokasi konsesi PT. Nabire Baru, dan POSCO International Group mempunyai pabrik kelapa sawit di lokasi PT. Bio Inti Agrindo,

#### 5. Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit

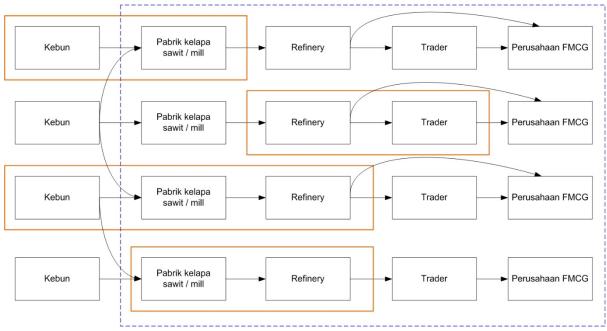
Pengetahuan mengenai rantai pasok industri kelapa sawit dapat membantu dalam memahami bagaimana industri kelapa sawit beroperasi dan *stakeholder* yang paling diuntungkan dari setiap mata rantai pasok. Perkebunan kelapa sawit menghasilkan tandan buah segar (*fresh fruit bunch*) dan dikarenakan sifatnya yang cepat membusuk setelah panen, tandan buah segar tersebut harus segera diproses kurang dari 8 jam. Oleh karena itu, pabrik pengolahan tandan buah segar atau *mill* terletak tidak jauh dari areal perkebunan atau maksimal 50-100 km. Hasil pengolahan tandan buah segar berupa *crude palm oil* (CPO) atau minyak kelapa sawit mentah dan *kernel palm oil* (KPO) atau minyak inti kelapa sawit.

Kapasitas produksi *mill* per jam bervariasi mulai dari 10 ton per jam hingga 96 ton per jam. *Mill* dengan kapasitas produksi 10 ton per jam hingga 30 ton per jam digolongkan sebagai *mill* kecil dan biasanya tidak terintegrasi dengan area perkebunan atau terletak jauh dari perkebunan. *Mill* yang tidak terintegrasi dengan perkebunan ini mengakibatkan proses transportasi tandan buah segar dari kebun ke *mill* membutuhkan waktu lebih lama dan menghasilkan CPO yang memiliki kualitas rendah. *Mill* yang terintegrasi dengan perkebunan akan menghasilkan CPO dengan kualitas lebih baik dan tingkat ekstrasi minyak (*oil rate extraction*) yang lebih tinggi.

Secara umum, di dalam rantai pasok kelapa sawit terdapat istilah *grower* yang merujuk pada perusahaan perkebunan dan/atau perusahaan *mill*, *trader* yang merujuk pada perusahaan yang mengolah CPO dan KPO atau *refinery* (hasil dari pengolahan di *mill*), *user* yang merujuk pada perusahaan yang menggunakan hasil pengolahan dari *refinery*.

Secara umum ada beberapa tipe rantai pasok dalam industri kelapa sawit yaitu:

- 1. Tandan buah segar dari kebun kelapa sawit dikirim ke *mill* yang masih termasuk dalam satu grup perusahaan dengan perusahaan perkebunan, CPO dan PKO dari *mill* tersebut kemudian dikirim ke *refinery* yang berbeda dari group perusahaan *mill*, hasil pengolahan dari *refinery* kemudian dikirim ke *trader* dan/atau perusahaan-perusahaan FMCG sebagai bahan baku untuk memproduksi produk akhir yang dapat langsung dikonsumsi;
- 2. Tandan buah segar dari kebun kelapa sawit petani kecil *independent* dikirim ke *mill*, CPO dan PKO dari *mill* tersebut kemudian dikirim ke *refinery* yang berbeda group perusahaan dengan perusahaan *mill*, hasil pengolahan dari *refinery* kemudian dikirim ke *trader* dan/atau perusahaan-perusahaan FMCG sebagai bahan baku untuk memproduksi produk akhir yang dapat langsung dikonsumsi;
- 3. Tandan buah segar dari kebun kelapa sawit dikirim ke *mill* yang masih termasuk dalam satu grup perusahaan dengan perusahaan perkebunan, CPO dan PKO dari *mill* tersebut kemudian dikirim ke *refinery* yang juga masih termasuk dalam satu grup perusahaan yang sama, hasil pengolahan dari *refinery* kemudian dikirim ke *trader* dan/atau perusahaan-perusahaan FMCG sebagai bahan baku untuk memproduksi produk akhir yang dapat langsung dikonsumsi;
- 4. Tandan buah segar dari kebun kelapa sawit petani kecil *independent* dikirim ke *mill*, CPO dan PKO dari *mill* tersebut kemudian dikirim ke *refinery* yang masih dalam satu group perusahaan dengan perusahaan *mill*, hasil pengolahan dari *refinery* kemudian dikirim ke *trader* dan/atau perusahaan-perusahaan FMCG sebagai bahan baku untuk memproduksi produk akhir yang dapat langsung dikonsumsi.
  - Secara lebih detail rantai pasok industri kelapa sawit dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Alur rantai pasok industri kelapa sawit hulu - hilir

Berdasarkan uraian di atas, jumlah *mill* di Tanah Papua ada 15 unit terdiri dari 6 unit di Provinsi Papua Barat dan 9 unit di Provinsi Papua. Namun tidak semua *mill* ini menjual CPO ke refinery yang berhasil kami telusuri dokumen keterlacakannya. *Mill* dari Tanah Papua yang menjual CPO ke refinery yaitu Medco Papua Hijau Selaras, Nabire Baru, Sinar Kencana Inti Perkasa dan Tandan Sawit Papua, Sedangkan refinery yang membeli CPO-nya yaitu AAK, ADM, BLC, Cargill, Fuji Oil, Golden Agri Resources, Goodhope, Olam International, Sime Darby, Wilmar. Berikut merupakan data *mill*, kapasitas produksi dan status operasionalnya.

Tabel 1 Daftar Mill, Kapasitas dan Status Operasional

No	Mill	Kapasitas Produksi	Status Operasional
1	Inti Kebun Sejahtera	20 ton/jam	Mulai beroperasi tahun 2012
2	Henrison Inti Persada	30 ton/jam	Didirikan pada tahun 2004 dengan surat izin usaha perkebunan dari Pemerintah Kabupaten Sorong
3	Medco Papua Hijau Selaras	45 ton/jam	Mulai beroperasi pada tahun 2015
4	Putera Manunggal Perkasa	45 ton/jam	Didirikan pada bulan November 1999, lalu diakuisisi oleh ANJ pada bulan Januari 2013
5	Nabire Baru	90 ton/jam	Telah mendapatkan SK Gubernur Papua dengan kapasitas produksi awal 30 ton/jam
6	Rimba Matoa Lestari	-	Mulai menanam tahun 2013
7	Sinar Kencana Inti Perkasa	-	-

No	Mill	Kapasitas Produksi	Status Operasional
8	Tandan Sawita Papua	45 ton/jam	Mulai beroperasi Februari 2019
9	Kebun Arso	-	Non-aktif
10	Bio Inti Agrindo	Estate B Kapasitas 60 Ton TBS/Jam dan Estate C Kapasitas 90 Ton TBS/jam	SK Bupati Merauke Nomor 88 Tahun 2009 tentang Kelayakan Lingkungan Hidup Pembangunan Perkebunan dan Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit
11	Tunas Sawa Erma (TSE) blok A	TSE A 45 ton/jam,	PT. TSE memulai bisnis
12	Tunas Sawa Erma (TSE) blok B	TSE B 105 ton/jam	kelapa sawit tahun 1995
13	Berkat Cipta Abadi	50 ton/jam	-
14	Dongin Prabhawa	-	-
15	Varita Majutama	-	-

#### 5.1 Rantai pasok produk kelapa sawit di Papua Barat

#### 5.1.1 Austindo Nusantara Jaya (ANJ)

Berdasarkan informasi di laporan tahunan PT. Austindo Nusantara Jaya 2018, ANJ didirikan pada tanggal 16 April 1993. ANJ merupakan perusahaan induk dengan kegiatan utama, baik secara langsung maupun melalui anak perusahaannya, bergerak di bidang produksi dan penjualan minyak kelapa sawit, inti kelapa sawit dan hasil pangan lainnya. ANJ mulai berkonsentrasi pada sektor minyak kelapa sawit pada tahun 2012.

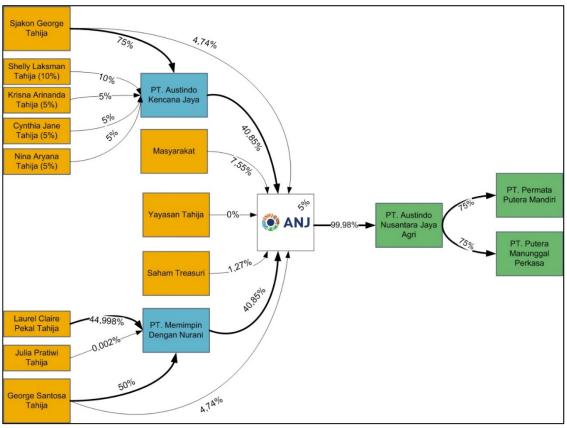
Dalam hal kepemilikan, 40,85% saham ANJ masing-masing dikuasai oleh PT. Austindo Kencana Jaya dan PT. Memimpin Dengan Nurani. Pemegang saham terbesar PT. Austindo Kencana Jaya adalah Sjakon George Tahija dan pemegang saham terbesar PT. Memimpin Dengan Nurani adalah George Santosa Tahija, sedangkan sisa kepemilikan saham dimiliki oleh keluarga Tahija lainnya. Sumber pendanaan/hutang yang tercantum pada laporan keuangan ANJ berasal dari Bank OCBC NISP dan Bank CIMB Niaga (Jaya 2019).

Menurut laporan tahunan ANJ 2018, ANJ mempunyai cadangan lahan di Papua Barat seluas 91.209 hektar. Cadangan lahan di Papua Barat ini tersebar di 3 area di Kabupaten Sorong Selatan dan Kabupaten Maybrat dan dioperasikan oleh anak perusahaan ANJ yaitu PT. Permata Putera Mandiri (PPM), PT. Putera Manunggal Perkasa (PMP) dan PT. Pusaka Agro Makmur (PAM). Diantara ketiga anak perusahaan ANJ di Provinisi Papua Barat ini hanya 2 perusahaan yang sudah aktif beroperasi yaitu PPM melalui SK Gubernur Papua Barat 525/206/10/2012 dan PMP melalui SK Gubernur Papua Barat 525/584/GPB/2013.

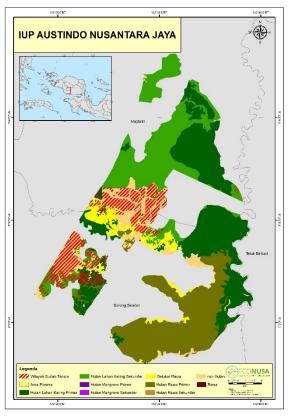
ANJ memulai menanam sebagian cadangan lahan ini pada tahun 2014. PPM dan PMP sebenarnya bukan anak perusahaan yang didirikan secara langsung oleh ANJ, melainkan hasil akuisisi pada tahun 2013 (Anonim 2015). Pada saat akuisisi, PPM dan PMP ini telah memegang hampir semua izin penting yang dibutuhkan dan sudah berhasil membebaskan kawasan hutan yang sebelumnya merupakan wilayah hutan milik negara.

Masih berdasarkan laporan tahunan ANJ 2018, PPM memegang HGU seluas 32.025 hektar dan luas yang sudah ditanami kelapa sawit seluas 4.035 hektar (12,6%), sedangkan PMP

memegang HGU seluas 22.678 hektar dan luas yang sudah ditanami kelapa sawit seluas 4.584 hektar (20,2%).



Gambar 6. Struktur Kepemilikan ANJ

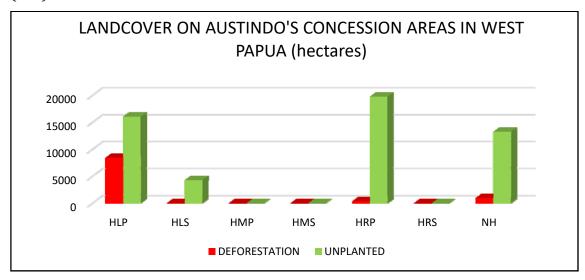


Gambar 7. Peta Konsesi ANJ

Data total luas lahan konsesi dan luas lahan yang sudah ditanami kelapa sawit pada laporan tahunan ANJ 2018 sedikit berbeda dengan data spasial yang dianalisis oleh Tim Econusa. Berdasarkan analisis spasial, total luas lahan konsesi aktif (PPM dan PMP) yang dikuasai oleh ANJ yaitu sekitar 63.045,5 hektar dan luas lahan yang sudah ditanami kelapa sawit yaitu sekitar 9.756 hektar saja atau 15,47%.

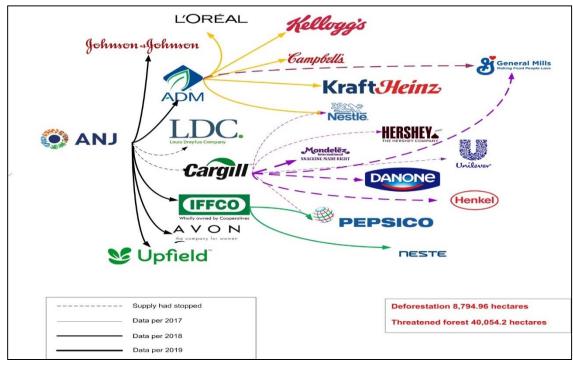
Dari total luas area yang ditanami kelapa sawit, sekitar seluas 8.407,56 hektar atau 86,18% merupakan tutupan hutan lahan kering primer, sekitar seluas 961,08 hektar atau 9,85% merupakan tutupan non hutan, sekitar 347 hektar merupakan tutupan hutan rawa primer, dan sisanya merupakan tutupan hutan lahan kering sekunder.

Luas area konsesi yang belum ditanami, sekitar 30,11% masih berupa kawasan hutan lahan kering primer (HLP), 37,04% berupa kawasan hutan rawa primer (HRP), 24,84% berupa kawasan non hutan dan 8,02% berupa kawasan hutan lahan kering sekunder (HLS).



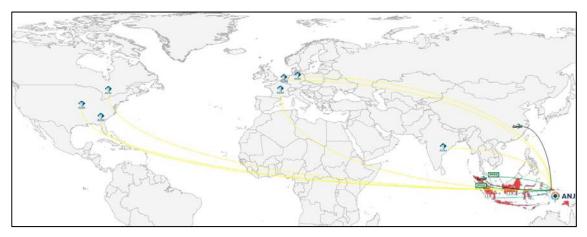
Gambar 8. Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi ANJ

Lokasi pabrik kelapa sawit (*mill*) PT. Putera Manunggal Perkasa terletak di koordinat 132,461 BT dan 1,784 LS. *Mill* ini baru beroperasi pada akhir tahun 2019 dengan kapasitas 45 ton/jam. *Mill* PMP ini mengolah TBS yang berasal dari kebun PMP dan PPM. ANJ menjual minyak kelapa sawit mentah (CPO) dari *mill* ini kemudian ke *refinery* milik Archers Daniels Midland (ADM) dan IFFCO. Selain menjual kepada kedua perusahaan tersebut, ANJ juga pernah menjual kepada Louis Dreyfus Company (LDC) pada tahun 2018, namun pada tahun 2019 LDC sudah tidak membeli lagi dari ANJ dan menjual kepada Cargill namun berstatus *suspended* sejak tahun 2018.



Gambar 9. Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit dari ANJ

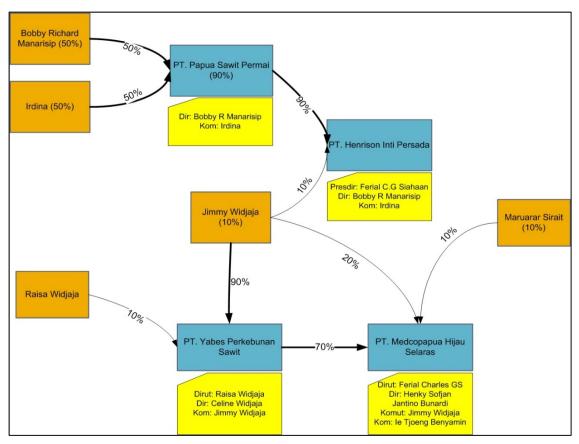
Produk olahan minyak kelapa sawit mentah dari perusahaan-perusahaan *refinery* tersebut dijual kembali ke perusahaan-perusahan *fast moving consumer goods* (FMCG) seperti Kellog's, Campbell's, Kraft Heinz, Nestle, The Hershey, Mondelez, Unilever, Danone, Pepsi Co., Neste sebagai bahan baku produksi barang konsumsi.



Gambar 10. Peta Sebaran Refinery yang Bekerja Sama dengan ANJ

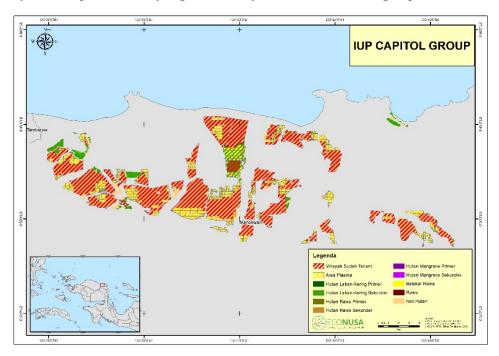
#### 5.1.2 The Capitol Group

The Capitol Group merupakan perusahaan swasta yang mempunyai bisnis utama di sektor properti, perdagangan internasional dan perkebunan (Anonim 2019). Kepengurusan The Capitol Group menunjukkan perusahaan tersebut masih berhubungan dengan perusahaan terbesar Sinar Mas Group, yang dimiliki dan didirikan oleh Eka Tjipta Widjaja. Hal ini terlihat dari posisi Direktur The Capitol Group yang dipimpin oleh Celline Widjaja dan Raisa Widjaja. Keduanya diindikasikan berafiliasi dengan keluarga Widjaja.



Gambar 11. Struktur Kepemilikan HIP dan MPHS

MPHS beroperasi di Distrik Masni, Prafi dan Sidey, dengan luas lahan sebesar 16.771 hektar dan memiliki pabrik kelapa sawit berkapasitas produksi 45 ton/jam yang terletak di koordinat 133,594 BT dan 0,81 LS.Sejak tahun 2016, perusahaan The Capitol Group telah melakukan akuisisi terhadap perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. Medcopapua Hijau Selaras (MPHS) milik Medco Agro (Medcoagro 2019). Hal ini juga dapat dikonfirmasi melalui profil kepemilikan perusahaan MPHS, bahwa pemegang saham terbesar MPHS adalah PT. Yabes Perkebunan Sawit. PT. Yabes Perkebunan Sawit sendiri pemegang saham terbesarnya adalah Jimmy Widjaja yang merupakan bagian dari The Widjaja Family. Strategi kepemilikan perusahaan kelapa sawit dengan memisahkan kepemilikan kepada salah satu atau beberapa anggota keluarga merupakan salah satu cara untuk menyembunyikan kepemilikan perusahaan kelapa sawit yang tidak NDPE dari perusahaan induk kelapa sawit yang sudah menyatakan NDPE (Kuepper and Steinweg 2018). Entitas perusahaan yang disembunyikan ini dikenal dengan perusahaan bayangan.



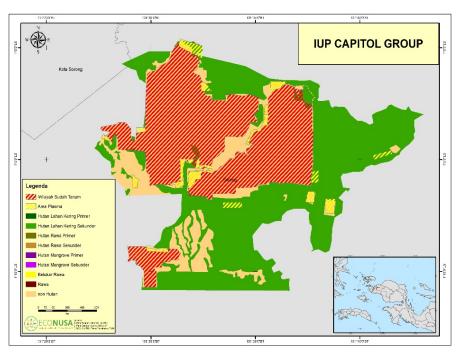
Gambar 12. Peta Konsesi Capitol Group

Pada Juni 2019, The Capitol Group juga mengakuisisi PT. Henrison Inti Persada (HIP) (Aimas 2019). Dalam profil perusahaan HIP yang dikeluarkan oleh Kementerian Hukum dan HAM, pemegang saham terbesar adalah PT. Papua Sawit Permai sebesar 90%. PT. Papua Sawit Permai sendiri pemegang sahamnya yaitu Bobby dan Irdina masing-masing sebesar 50%. Meskipun secara kepemilikan tidak berhubungan langsung dengan keluarga Widjaja, alamat PT. Papua Sawit Permai terdaftar di Gedung Capitol Office, Jalan KKO Usman dan Harun, Jakarta.

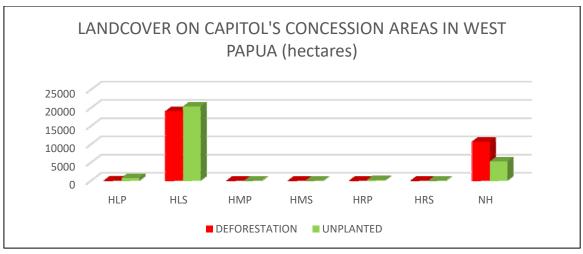
HIP awalnya merupakan anak perusahaan Kayu Lapis Indonesia Group (KLIG). Sejak tahun 2006, HIP sudah memiliki semua izin yang diperlukan untuk membuka perkebunan sawit di Distrik Klamono dan kemudian membangun perkebunannya di atas hutan ulayat suku Mooi (Anonim 2015) dan lokasi pabrik kelapa sawit HIP terletak di koordinat 131,561 BT dan 1,075 LS dengan kapasitas produksi 30 ton/jam (Indonesia 2015).

Pada tahun 2010, HIP dijual kepada Noble Group, sebuah perusahaan besar di bidang perdagangan komoditas hasil pertanian. Meskipun Noble adalah anggota RSPO, sebagai pemilik baru, Noble tidak memikul tanggung jawab atas pembalakan liar dan perampasan

tanah yang berlangsung ketika HIP masih dibawah KLIG. Pada bulan Maret 2014, COFCO, perusahaan dari Cina mengakusisi mayoritas saham divisi agribisnis Noble. Sejak itu HIP berada dibawah kendali COFCO sampai dengan Juni 2019 (Anonim 2015).

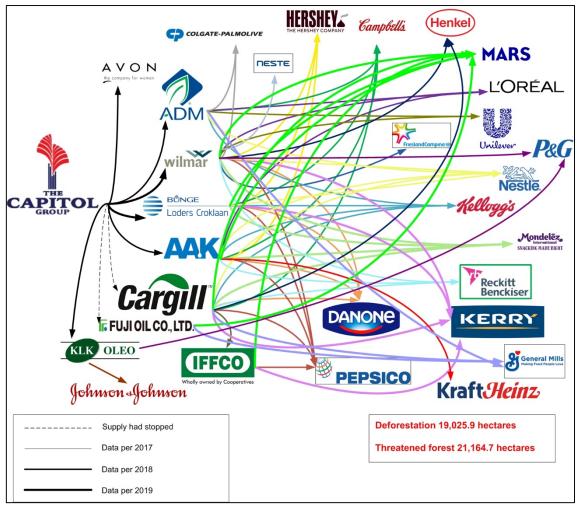


Gambar 13. Peta Konsesi Capitol Group



Gambar 14. Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi Capitol Group

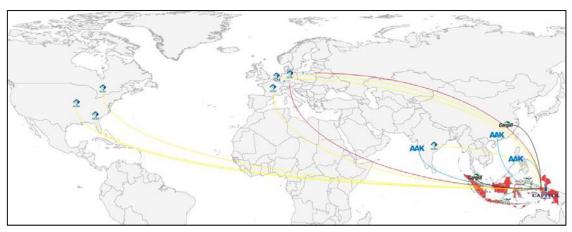
Berdasarkan analisis spasial, luas konsesi kebun kelapa sawit The Capitol Group (MPHS dan HIP) yaitu 56.113,7 hektar. Luas lahan konsesi kebun kelapa sawit yang sudah ditanami yaitu 52,94%. Sebagain besar lahan konsesi kebun yang sudah ditanami ini sebelumnya merupakan tutupan hutan lahan kering sekunder (HLS) dengan proporsi 64% dan 36% merupakan tutupan non hutan. Luas lahan konsesi The Capitol Group yang belum ditanami, sekitar 76,86% merupakan tutupan hutan lahan kering sekunder (HLS), 19,85% merupakan tutupan non hutan dan 2,71% meruapakan kawasan hutan lahan kering primer (HLP).



Gambar 15. Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit dari Capitol Group

Minyak kelapa sawit mentah dari *mill* milik Capitol Group dikirim ke *refinery* yang berlokasi di Gresik yaitu PT. Wilmar Nabati Indonesia dan *refinery* yang berlokasi di Bitung yaitu PT. Multi Nabati Sulawesi. Kedua *refinery* ini milik Wilmar International Ltd. Selain dikirim ke kedua lokasi tersebut, karena pertimbangan jarak dengan *mill* Capitol di Papua Barat, diindikasikan minyak kelapa sawit mentah dari *mill* ini juga dikirim ke *refinery* yang berada area San Pablo Manufacturing Corporation di San Antonio, San Pascual, Batangas, Filipina. *Refinery* ini juga diindikasikan berada di bawah kendali perusahaan AAK (AAK 2018). Selain Wilmar dan AAK, *refinery* lain yang membeli minyak kelapa sawit mentah dari Capitol yaitu ADM, BLC, Cargill, Fuji Oil, KLK Oleo.

Hasil pengolahan dari *refinery-refinery* tersebut kemudian digunakan sebagai bahan baku industri untuk produk-produk yang siap konsumsi oleh perusahaan yang masih satu grup dengan perusahaan *refinery* atau dijual ke perusahaan lain yang berbeda grup dengan perusahaan *refinery*. Beberapa perusahaan yang membeli hasil pengolahan dari *refinery-refinery* tersebut secara langsung antara lain yaitu Avon, Wilmar International Ltd, P&G, Unilever, L'oreal, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat perusahaan-perusahaan yang menggunakan hasil pengolahan minyak kelapa sawit namun tidak membelinya langsung dari *refinery* melainkan dari perusahaan pihak ketiga, antara lain seperti Pepsi, Kerry dan Mars. Secara lebih detail, rantai pasok dari The Capitol Group ke perusahaan-perusahaan lainya dapat dilihat pada gambar berikut. secara detail dapat dilihat pada gambar berikut.

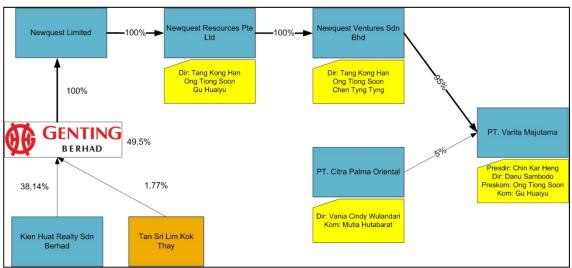


Gambar 16. Peta Sebaran Refinery yang Bekerja Sama dengan Capitol Group

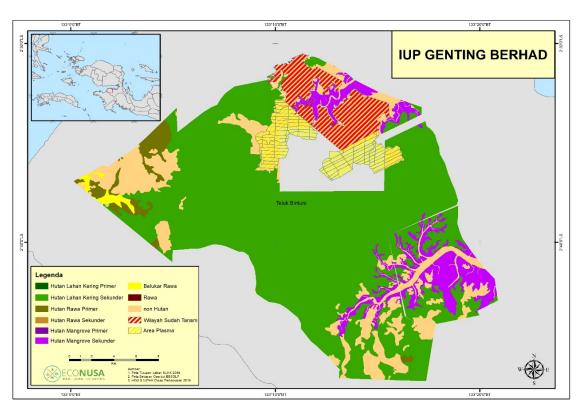
#### 5.1.3 Genting Bhd

Merupakan perusahaan holding Malaysia yang tidak hanya memiliki bisnis perkebunan kelapa sawit. PT. Genting Grup (Genting) dicatat pada bursa perdagangan saham Malaysia dengan nama Genting Berhad. Anak perusahaan Genting Berhad antara lain: Genting Malaysia Berhad, Genting Plantation Berhad, Genting Singapore Limited, Genting Energy Limited, dan Resort World Las Vegas (Agri-Reources 2019). Perkebunan kelapa sawit milik Genting Berhad melalui berbagai anak perusahaannya di Indonesia, tersebar di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Papua Barat.

Di Papua Barat, anak perusahaan Genting adalah PT Varita Majutama (VM), berlokasi di Kecamatan Tofoi, Kabupaten Teluk Bintuni. Dalam profil kepemilikan Varita Majutama, pemegang saham terbesar yaitu Newquest Venture Sdn Bhd sebesar 95%. Berdasarkan laporan tahunan Genting Berhad 2018, Newquest Venture Sdn Bhd merupakan anak perusahaan Genting Berhad yang begerak di bidang investasi dengan kepemilikan saham 100%. Pemegang mayoritas saham Genting Berhad sendiri yaitu Tan Sri Lim Kok dan Mr. Lim Keong Hui. Sumber Keuangan genting berasal surat utang yang dikeluarkan oleh anak perusahaannya Genting Malaysia Capital Berhad (Agri-Reources 2019).



Gambar 17. Struktur Kepemilikan Varita Majutama

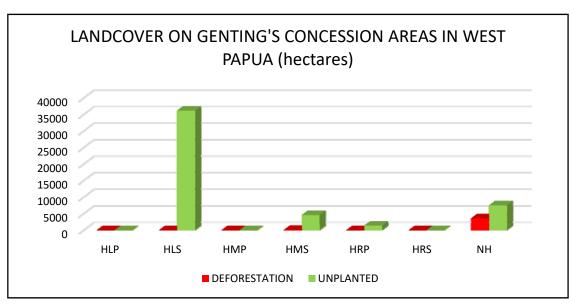


Gambar 18. Peta Konsesi Genting Berhad

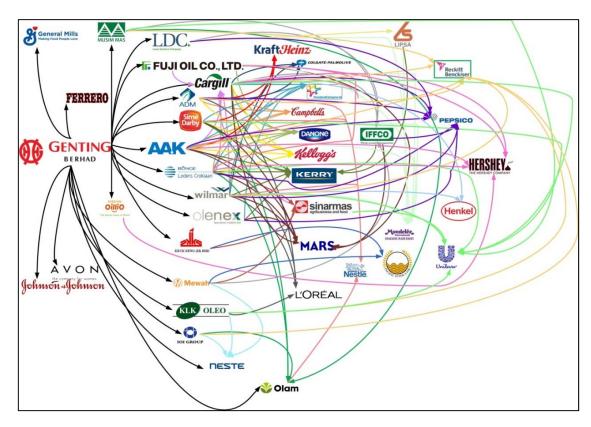
PT VM merupakan hasil akuisisi dari PT. Lion Forest Bhd. pada tahun 2012. PT Lion Forest Bhd. membeli dari PT. Djayanti Group pada periode tahun 2000-an. *Mill* milik PT VM mengolah Tandan Buah Sawit (TBS) dari kebun inti seluas 3.670,25 hektar dan kebun plasma milik 2 koperasi seluas 4.000 hektar. Kapasitas produksi *mill* ini sebanyak 40 ton/jam. Namun karena usia tanaman rata-rata sudah lebih 25 tahun, maka produksi TBS sudah tidak optimal, maka operasional pabrik hanya berlangsung selama 2 jam per hari.

Analisis spasial menunjukkan luas total konsesi PT VM 53.244,8 hektar, seluas 35.371 hektar merupakan ijin pelepasan baru tahun 2013, sementara itu, areal yang sudah ditanami seluas 3.670,25 hektar (6,89%), merupakan Hak Guna Usaha (HGU) tahun 1997. Area konsesi yang belum ditanami seluar 49.574,6 hektar atau 93,11% dan 42.082,55 hektar diantaranya masih berupa tutupan hutan.

Minyak kelapa sawit mentah yang diolah di *mill-mill* milik Genting Berhad melalui berbagai anak perusahaannya dikirim ke 17 refinery di seluruh dunia, beberapa yang dikenal antara lain Musimas, Cargill, ADM, Wilmar, AAK, Simedarby, Neste. Selanjutnya 20 pembeli hasil olahan turunan minyak sawit membeli secara tidak langsung, beberapa merk terkenal diantaranya yaitu Danone, Unilever, Nestle, L'oreal, KtaftHeinz, Kellogg's, Ferrero.

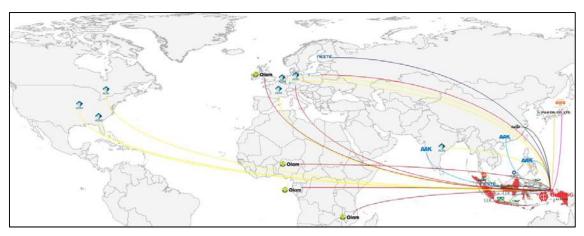


Gambar 19 Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi Genting Berhad



Gambar 20. Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit dari Genting Berhad

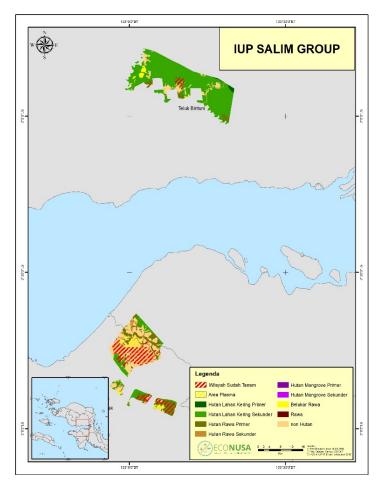
Genting Berhad memasok hasil *refinery* dan CPO nya ke perusahaan-perusahaan produsen makanan dan kebutuhan rumah tangga di Asia, Afrika, Eropa dan US. Beberapa produsen yang terkenal antara lain Archer Daniels Midland (ADM) merupakan perusahaan pengolahan hasil pertanian dan penyedia bahan makanan di eropa dan US. Perusahaan lainnya yang membeli produk turunan CPO yang bersumber dari Genting plantation adalah AarhusKarlshamn (AAK), merupakan perusahaan yang memproduksi minyak dan lemak nabati yang berposisi di Swedia.



Gambar 21. Peta Sebaran Refinery yang Bekerja Sama dengan Genting Berhad

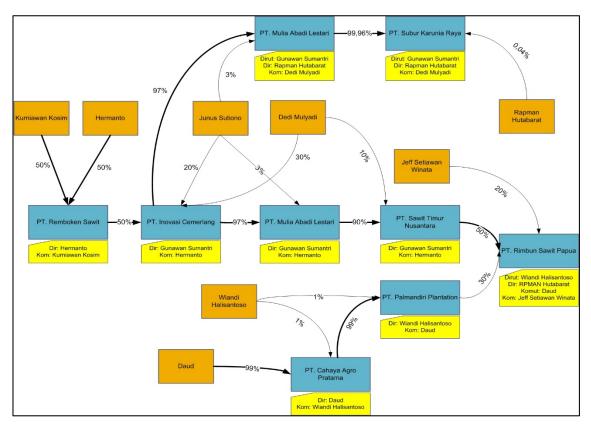
## 5.1.4 Salim Group

PT. Rimbun Sawit Papua (RSP), PT. Subur Karunia Raya (SKR), PT. Bintuni Agro Prima Perkasa (BAPP) dan PT. Menara Wasior (MW) diindikasikan berafiliasi dengan Salim Group. Dari keempat anak perusahaan tersebut, yang sudah beroperasi menjalankan perkebunan kelapa sawit yaitu RSP di Distrik Bomberay melalui SK Bupati No 522-210 tahun 2013, Kabupaten Fakfak dan SKR di Distrik Meyado melalui SK Bupati No 3 tahun 2010, Kabupaten Teluk Bintuni. Pabrik kelapa sawit hanya dimiliki oleh RSP yang berlokasi di 132,974 BT dan 2,742 LS.



Gambar 22. Peta Konsesi Salim Group

RSP dan SKR ini memiliki struktur kepemilikan yang berlapis dan cukup kompleks. Pemegang saham utama dari RSP yaitu PT. Sawit Timur Nusantara dan PT. Palmandiri Plantation. PT. Sawit Timur Nusantara dimiliki oleh PT. Mulia Abadi Lestari, dimana pemegang saham terbesar PT. Mulia Abadi Lestari yaitu PT. Inovasi Cemerlang. PT. Remboken Sawit adalah pemegang saham terbesar PT. Inovasi Cemerlang. PT. Remboken Sawit dimiliki oleh Hermanto dan Kurniawan Kosim yang masing-masing memegang saham 50%. Pemegang saham SKR adalah PT. Mulia Abadi Lestari. Secara tidak langsung, pengendali utama RSP dan SKR adalah Hermanto dan Kurniawan Kosim.



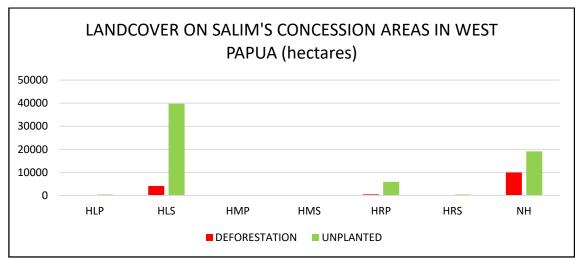
Gambar 23. Struktur Kepemilikan RSP dan SKR

Struktur kepemilikan yang berlapis dan terkesan mengaburkan pemilik perusahaan yang sebenarnya merupakan salah satu strategi perusahaan kelapa sawit yang telah memiliki komitmen NDPE untuk menyembunyikan salah satu entitas perusahaannya yang tidak menjalankan NDPE (Kuepper and Steinweg 2018). Entitas perusahaan yang disembunyikan ini dikenal dengan perusahaan bayangan.

PT. Sawit Timur Nusantara, PT. Mulia Abadi Lestari, PT. Remboken Sawit merupakan perusahaan yang beralamat sama dengan PT. Gunta Samba. PT. Gunta Samba sendiri merupakan anak perusahaan Salim Ivomas Pratama Tbk. PT. Palmandiri merupakan perusahaan yang berlamat sama dengan PT. Kayu Lapis Asli Murni (Kalamur), dimana Kalamur merupakan entitas Salim Group yang bergerak di bisnis kayu lapis (Anonim 2016).

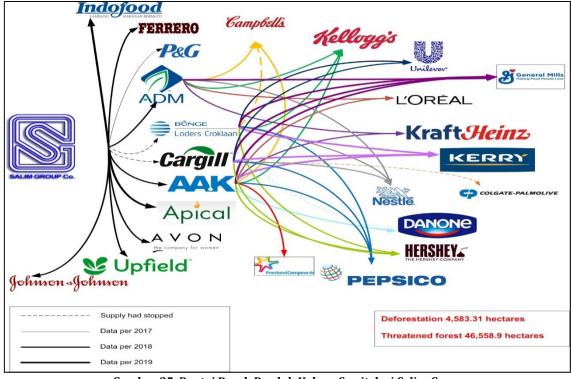
Berdasarkan analisis spasial, Salim Group memegang konsesi perkebunan sawit di Papua Barat dengan total 80.257,9 hektar. Dari total luas konsesi perkebunan sawit tersebut, hanya sekitar 18,15% saja yang baru ditanami, sedangkan sisanya dapat digolongkan sebagai *stranded land*. Komposisi tutupan lahan yang sudah ditanami kelapa sawit tersebut sebelumnya merupakan hutan lahan kering sekunder sekitar 28,21% dan non

hutan sekitar 68,53%. Komposisi tutupan lahan terluas dari *stranded land* milik Salim Group berturut-turut yaitu hutan lahan kering sekunder sekitar 60,56%, non hutan sekitar 29,12%, hutan rawa primer 9%, hutan rawa sekunder sekitar 0,66%, dan hutan lahan kering primer sekitar 0,64%.



Gambar 24. Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi Salim Group

Minyak kelapa sawit mentah (CPO) dari Salim Group ini dikirim ke beberapa *refinery* perusahaan Archer Daniels Midland (ADM) dan AAK. Selain kedua perusahaan tersebut, minyak sawit mentah dari Salim Group juga dikirim ke refinery perusahaan Bunge Loders Croklaan (BLC), namun di dalam dokumen keterlacakan BLC, minyak kelapa sawit mentah dari Salim Group berstatus *suspended*. Refinery-refinery ADM tersebut terletak di Arras, Prancis, di Antwerp, Belgia dan di Mainz, Jerman, sedangkan refinery-refinery AAK terdekat dari Indonesia terletak di Batangas, Filipina, di Zhangjiagang, Cina, dan di Khopoli, India.



Gambar 25. Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit dari Salim Group

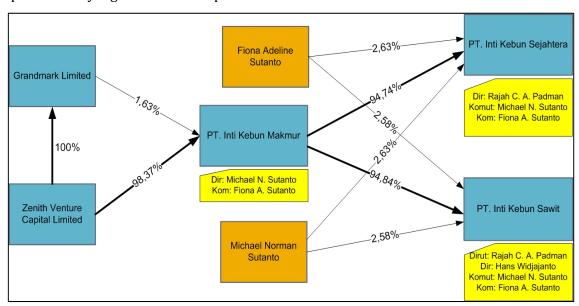
Refinery-refinery tersebut kemudian menjual produk olahan minyak kelapa sawit mentah (CPO) ke perusahaan yang memproduksi barang-barang konsumsi seperti Campbell's, Kellog's, Unilever, L'oreal, Kraft Heinz, Kerry, Nestle, Danone, The Hershey, Pepsi Co., dan Friesland Campina.

#### 5.1.5 Kayu Lapis Indonesia Group (KLI)

PT. Inti Kebun Sejahtera (IKSe), PT. Inti Kebun Sawit (IKSa) dan PT. Inti Kebun Lestari (IKL) diindikasikan sebagai entitas dari Kayu Lapis Indonesia Group (Anonim 2015). Konsesi Kayu Lapis Indonesia Group terletak di Distrik Salawati, Distrik Segun, Distrik Klamono, Distrik Mayamuk dan Distrik Seget, Kabupaten Sorong.

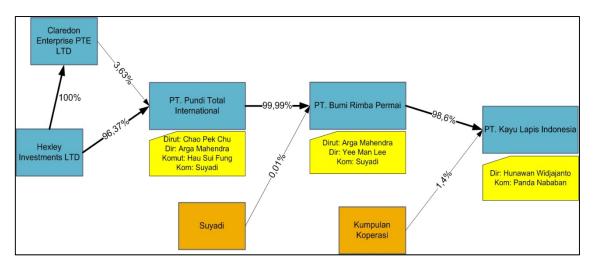
Pemegang saham terbesar IKSe dan IKSa adalah PT. Inti Kebun Makmur (IKM) masing-masing 94,74% dan 94,84%. Pemegang saham terbesar IKM merupakan perusahaan yang berlokasi di Republik Marshall Island, yaitu Zenith Venture Capital Ltd sebesar 98,37%. Pemegang saham IKSe dan IKSa lainnya yaitu Fiona Adeline Sutanto dan Michael Norman Sutanto yang diindikasikan masih memiliki hubungan keluarga dengan pemilik PT Kayu Lapis Indonesia (KLI).

Pemegang saham terbesar KLI adalah PT. Bumi Rimba Permai sebesar 98,6%. Pemegang saham terbesar PT. Bumi Rimba Permai adalah PT. Pundi Total International sebesar 99,99%. PT. Pundi Total International dimiliki oleh Hexley Investment Ltd yang terletak di Republik Marshall Island. Kedua pemilik tidak langsung IKSe, IKSa dan KLI sama-sama perusahaan yang berlokasi di Republik Marshall Island.

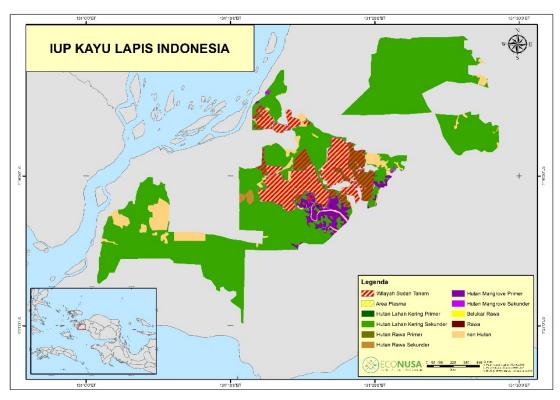


Gambar 26. Struktur Kepemilikan IKSa dan IKSe

Berdasarkan analisis spasial, Kayu Lapis Indonesia Group (KLI) memegang konsesi perkebunan sawit (IKSa dan IKSe) dengan luas total 36.870,4 hektar. Dari keseluruhan luas konsesi tersebut, luas yang sudah ditanami sawit hanya sekitar 8835 hektar, sedangkan sisanya sekitar seluas 25.980,31 hektar belum ditanami. Luas tutupan hutan pada area konsesi yang belum ditanami yaitu sekitar 92,67%. KLI telah mengkonversi sekitar 7.380,91 hektar hutan lahan kering sekunder, sekitar 98,42 hektar hutan mangrove primer dan sekitar 1.355,67 hektar non hutan untuk dijadikan perkebunan sawit

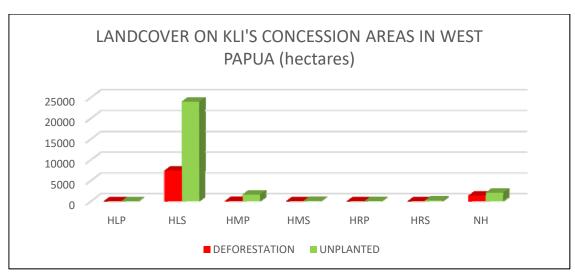


Gambar 27. Struktur Kepemilikan KLI



Gambar 28. Peta Konsesi KLI Group

KLI mempunyai 1 pabrik kelapa sawit yang terletak di area konsesi Inti Kebun Sejahtera dengan kapasitas produksi 20 ton/jam. Minyak kelapa sawit mentah dari pabrik kelapa sawit PT. Inti Kebun Sejahtera dikirim ke *refinery* PT. Karya Indah Alam Sejahtera di Surabaya. PT. Karya Indah Alam Sejahtera merupakan entitas anak perusahaan Wings Group. Produk dari *refinery* tersebut kemudian dikirim ke Neste Oil.



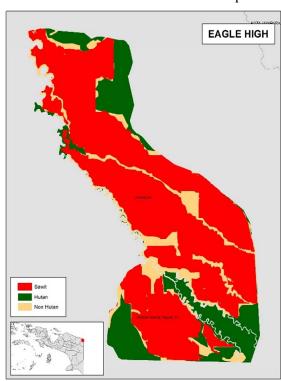
Gambar 29. Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi KLI Group



Gambar 30. Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit dari KLI Group

- 5.2 Rantai pasok produk kelapa sawit di Papua
- 5.2.1 Eagle High Plantations

Eagle Hight Plantations (EHP) merupakan perusahaan terbuka yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia. Menurut laporan tahunan EHP 2018, EHP memiliki 3 anak



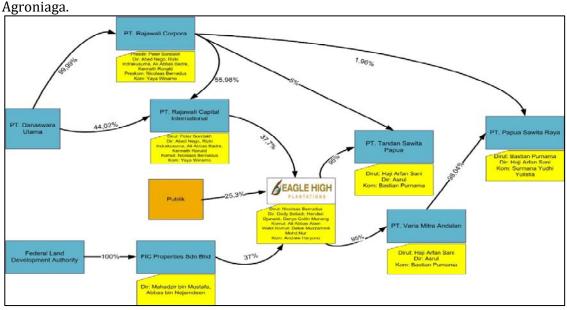
Gambar 31 Peta Konsesi EHP

perusahaan perkebunan sawit dan pabrik kelapa sawit di Pulau Papua yaitu PT. Varia Mitra Andalan (VMA), PT. Tandan Sawita Papua (TSP) dan PT. Papua Sawita Raya. VMA merupakan perusahaan perkebunan yang terletak di Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat namun belum aktif beroperasi, sedangkan TSP merupakan perusahaan perkebunan dan pabrik kelapa sawit (mill) yang terletak di Kabupaten Keerom, Papua dan sudah memproduksi kelapa sawit sejak tahun 2016. Meskipun sudah menghasilkan kelapa sawit sejak tahun 2016, pabrik kelapa sawit TSP baru beroperasi di akhir tahun 2018 dengan kapasitas 45 ton /jam (2019).

Berdasarkan laporan tahunan EHP 2018, sebanyak 25,3% saham EHP dimiliki oleh publik/ masyarakat, sedangkan 37% saham dimiliki oleh FIC Properties Sdn Bhd dan 37,7% saham dimiliki oleh PT. Rajawali

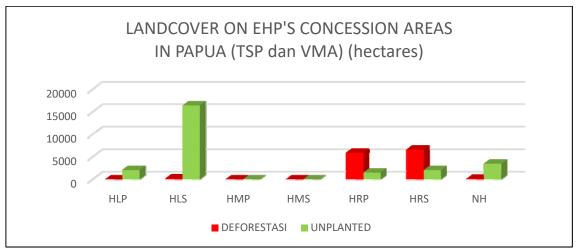
Capital International (RCI) (2019). Pemegang saham mayoritas RCI adalah PT. Rajawali Corpora dan PT. Rajawali Corpora mayoritas sahamnya dimiliki oleh PT. Danaswara Utama. PT. Rajawali Corpora dan PT. Danaswara Utama ini merupakan *holding company* Rajawali Group yang berafiliasi dengan Peter Sondakh (Manopol 2010).

Pada laporan keuangan perusahaan, sumber pendaan EHP yang berupa uutang bank antara lain berasal dari Bank DBS Indonesia, Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia, Bank Sinarmas, Bank Syariah Mandiri, Bank CIMB Niaga, BRI



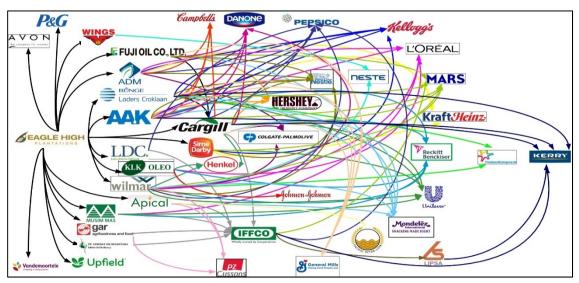
Gambar 32 Struktur Kepemilikan EHP

Luas konsesi TSP berdasarkan hasil perhitungan spasial yaitu 18.469,53 hektar. Luas konsesi yang sudah ditanami yaitu sebesar 12.450,28 hektar (67,41%), namun menurut laporan tahunan EHP 2018, luas konsesi yang sudah ditanami pada tahun 2018 hanya 9.310 hektar. Kemudian, total luas hutan dari luas konsesi perhitungan spasial yang belum ditanami yaitu 3.729,18 hektar, sedangkan luas hutan yang telah terkonversi menjadi perkebunan sawit yaitu 12.296,06 hektar atau 98,88% dari luas area yang telah ditanami kelapa sawit. Luas konsesi VMA di Kabupaten Sorong Selatan adalah 20.126,54 hektar dengan komposisi tutupan hutan sebesar 91,29% atau 18.374 hektar (16.280 hektar merupakan tutupan hutan lahan kering sekunder).



Gambar 33 Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi EHP

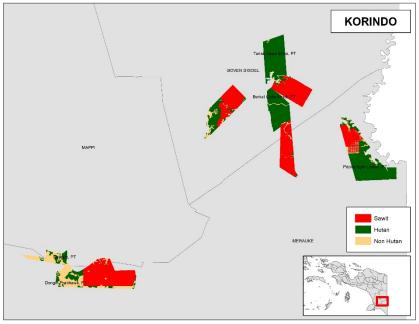
Minyak kelapa sawit mentah dari *mill* EHP dikirim ke beberapa *refinery* seperti AAK, ADM, Apical, BLC, Musim Mas, GAR, Wilmar dan sebagainya. Berdasarkan gambar keterlacakan rantai pasok di bawah ini, banyak grup industri FMCG yang menggunakan minyak kelapa sawit rafinasi yang berasal dari mill EHP. Beberapa grup industri FMCG tersebut antara lain Danone, Pepsi, L'oreal, Unilever, Kraft, PZ Cussons dan sebagainya.



Gambar 34 Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit dari EHP

#### 5.2.2 Korindo

Korindo adalah sebuah perusahaan Korea Selatan non-publik yang didirikan di Indonesia tahun 1969 oleh Eun Ho Seung (Rainforest Action Network 2018). Perusahaan ini memiliki berbagai macam bidang bisnis, salah satunya adalah perkebunan kelapa sawit di



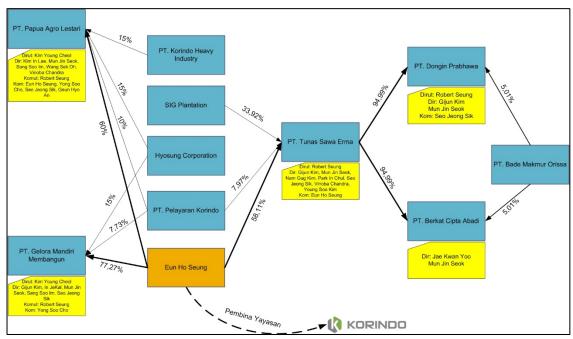
Gambar 35 Peta Konsesi Korindo

Provinsi Papua dan Provinsi Maluku Utara. Anak perusahaan Korindo yang begerak perkebunan kelapa PT. sawit yaitu Berkat Cipta Abadi (BCA), PT. Dongin Prabhawa (DP), PT. Tunas Sawa Erma (TSE) dan PT. Gelora Mandiri Membangun (GMM). DP dan BCA berlokasi Kabupaten Merauke, TSE berlokasi Kabupaten Boven Digoel dan Merauke

serta GMM berlokasi di Kabupaten Halmahera Selatan. Selain mengelola perkebunan sawit, Korindo juga mempunyai 4 pabrik kelapa sawit (*mill*) dengan kapasitas produksi

250 ton TBS/jam (Korindo 2019). Perusahaan yang memiliki mill ini yaitu BCA, DP, TSE blok A dan TSE blok B.

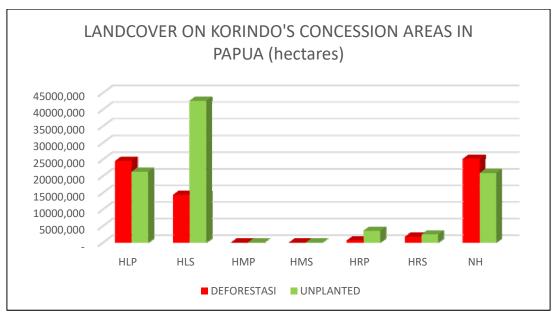
Berdasarkan laporan PERILOUS tahun 2018 yang disusun oleh WALHI, TuK-Indonesia, Rainforest Action Network, dan Profundo, sumber keuangan Korindo berasal dari Equiventure Ltd, Emporio Holdings Ltd, Lai Tak Investment Limited, Hyosung Corp, SMFG, JBIC, Oji Holdings, dan Bank Negara Indonesia. Lembaga-lembaga keuangan tersebut ada yang terletak di British Virgin Island, Korea Selatan, Jepang dan Indonesia.



Gambar 36 Struktur Kepemilikan Korindo

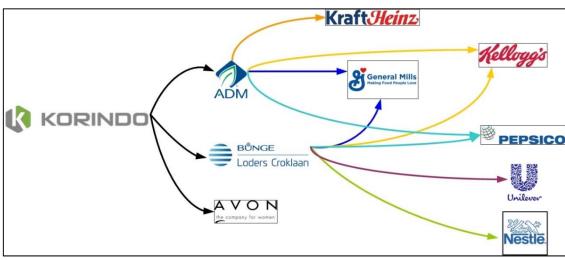
Afiliasi TSE, PAL, GMM, DP dan BCA dengan Korindo cukup jelas jika dibandingkan dengan grup perusahaan lainnya yang telah dibahas. Pemegang saham mayoritas TSE, PAL dan GMM adalah Eun Ho Seung yang sekaligus menjabat sebagai ketua pembina Yayasan Korindo. TSE sendiri merupakan pemegang saham mayoritas DP dan BCA.

Mengenai data luas total keempat perusahaan tesebut, ada perbedaan antara analisis spasial dengan data yang bersumber dari website Korindo. Berdasarkan analisis spasial keempat perusahaan (TSE, PAL, DP, BCA) perkebunan Korindo sudah aktif beroperasi dengan total luas konsesi yaitu 157.052,26 hektar. Luas konsesi yang sudah ditanami yaitu sebesar 66.412,81 hektar (42,29%) dan luas yang belum ditanami 90.639,45 hektar (57,71%). Total luas hutan dari luas konsesi yang belum ditanami yaitu 69.759,21 hektar (76,96%), sedangkan luas hutan yang telah terkonversi menjadi perkebunan sawit yaitu 41.253,26 hektar (62,12%). Berdasarkan data dari website Korindo, luas total konsesi HGU yaitu sebesar 120.953 hektar dengan komposisi 112.509 hektar di Provinsi Papua dan 8.444 hektar di Provinsi Maluku Utara. Luas konsesi yang sudah ditanami yaitu 58.955 hektar (48,74%), luas yang belum ditanami yaitu 58.581 hektar (48,43%) dan sisanya digunakan sebagai jalan dan bangunan.



Gambar 37 Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi Korindo

Berdasarkan penelusuran rantai pasok produk kelapa sawit yang berasal dari *mill* Korindo, minyak kelapa sawit mentah (CPO) yang dihasilkan oleh *mill* Korindo dikirim ke dua refinery yaitu ADM dan BLC. Hasil pengolahan CPO dari refinery ini kemudian dikirim ke industri FMCG yaitu Kraft, Kellogs, General Mills, Pepsi, Unilever dan Nestle.

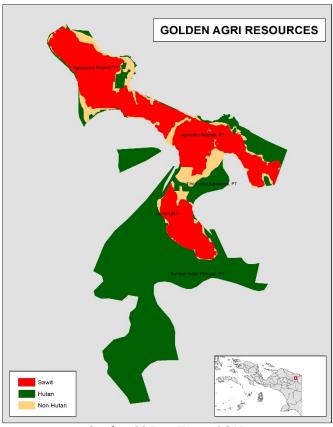


Gambar 38 Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit dari Korindo

#### 5.2.3 Golden Agri-Resources

Golden Agri-Resources (GAR) adalah perusahaan terbuka Singapura yang sahamnya tercatat di bursa efek Singapura. GAR memiliki 170 perkebunan kelapa sawit di seluruh Indonesia dengan total luas yang sudah ditanami 498.395 hektar dan 12.940 hektar diantaranya berada di Provinsi Papua (2019).

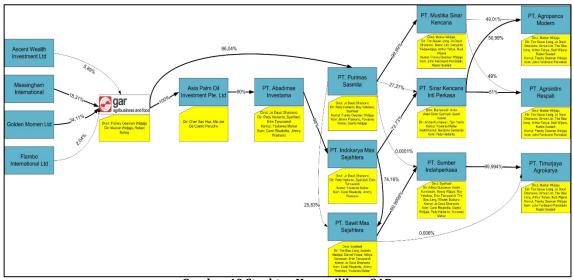
Di Provinsi Papua sendiri, terdapat 4 perusahaan perkebunan sawit yang berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan GAR yaitu PT. Agrointim Respati (AR), PT. Agropanca Modern (AM), PT. Timur Jaya Agrokarya (TJA), PT. Sumber Indah Perkasa (SIP) dan satu pabrik kelapa sawit (mill) yaitu milik AR. Berdasarkan laporan tahunan GAR 2018, kapasitas mill ini dalam memproduksi CPO yaitu 300.000 ton per tahun.



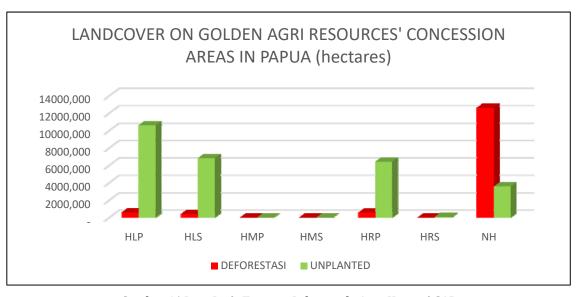
Gambar 39 Peta Konsesi GAR

Berdasarkan hasil penelusuran kepemilikan perusahaan, seluruh perusahaan tersebut memang merupakan anak perusahaan tidak langsung dari GAR. Pemegang saham mayoritas dari GAR sendiri yaitu Keluarga Widjaja.

Berdasarkan analisis spasial, total luas konsesi keempat perkebunan milik GAR tersebut yaitu 41.629,51 hektar. Dari total luas tersebut, luas konsesi yang telah terkonversi menjadi lahan perkebunan sawit yaitu sekitar 14.167,89 hektar atau 34,03%. Dari luas tersebut, luas hutan yang terkonversi yaitu 1.540,7 hektar. Proporsi luas tutupan hutan untuk area yang belum ditanami yaitu sekitar 87% atau 23.891,66 hektar.

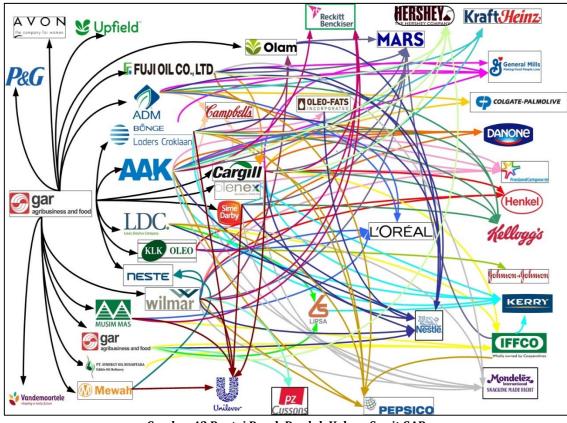


Gambar 40 Struktur Kepemilikan GAR



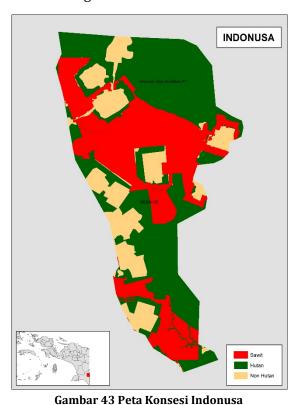
Gambar 41 Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi GAR

Berdasarkan penelusuran rantai pasok produk kelapa sawit, produk minyak kelapa sawit mentah (CPO) yang berasal dari *mill* GAR banyak digunakan oleh berbagai macam industri FMCG melalui berbagai *refinery* besar termasuk *refinery* milik GAR sendiri. Jumlah *refinery* yang membeli CPO dari GAR hampir sama banyaknya dengan *refinery* yang membeli dari CPO dari Genting Berhad, beberapa diantaranya yaitu AAK, ADM, BLC, Cargill, Fuji Oil, LDC Musim Mas, Sime Darby, Wilmar. Hasil pengolahan CPO dari *refinery-refinery* ini dikirim ke berbagai macam industri FMCG, diantaranya yaitu, Kraft, Kellogs, General Mills, Pepsi, Colgate, Hershey, Danone, Campina, Kerry, Johnson & Johnson, Mondelez, Cussons, Nestle, Unilever, dan lain sebagainya.



Gambar 42 Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit GAR

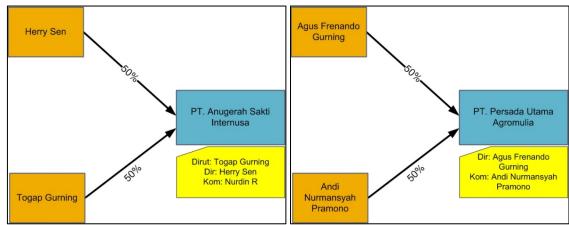
#### 5.2.4 Indonusa Agromulia



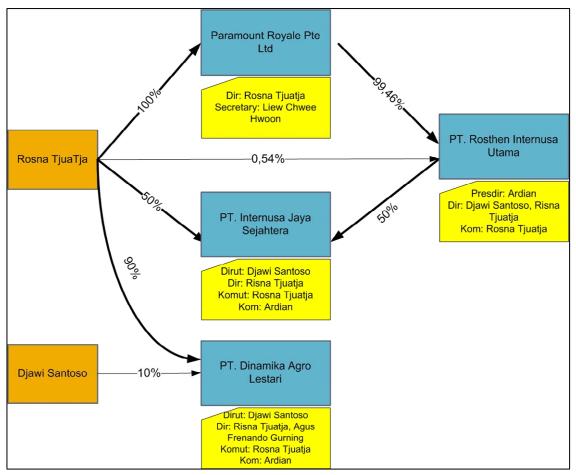
terdapat di jajaran direksi IJS, RIU, dan DAL.

Internusa Jaya Sejahtera (IJS) merupakan perusahaan yang dimiliki oleh Rosna Tjuatja (50%) dan PT. Rosthen Internusa Utama (RIU) (50%) berdasarkan profil kepemilkan perusahaan. Pemilik utama RIU (99,46%) adalah perusahaan singapura, Paramount Royale Pte Ltd dan pemilik utama Paramount Royale yaitu Rosna Tjuatja, sehingga IJS sepenuhnya dalam kendali Rosna Tjuatja. Berdasarkan data Atlas Sawit Papua (Anonim 2015), IJS berafiliasi dengan beberapa perusahaan perkebunan sawit di Papua Barat, yaitu PT. Dinamika Agro Lestari (DAL) yang mayoritas sahamnya juga dimiliki oleh Tjuatja, PT. Anugerah Rosna Sakti Internusa (ASI), dan PT. Persada Utama Agromulia (PUA). Meskipun tidak dimiliki secara langsung oleh Rosna Tjuatja, alamat kantor ASI, PUA sama dengan alamat kantor IJS, RIU, DAL. Selain itu, nama-nama di jajaran papan direksi ASI dan PUA juga

Berdasarkan data spasial hak guna usaha (HGU) perkebunan sawit, hanya IJS, PUA, ASI yang memiliki konsesi di Tanah Papua, namun berdasarkan Atlas Sawit Papua, DAL telah mengantongi ijin lokasi perkebunan sawit di Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat. Keempat perusahaan tersebut berlokasi di Provinsi Papua Barat dengan status belum aktif beroperasi, sedangkan IJS juga mempunyai ijin HGU di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua dan telah aktif beroperasi sesuai SK Bupati Merauke 339/2013.

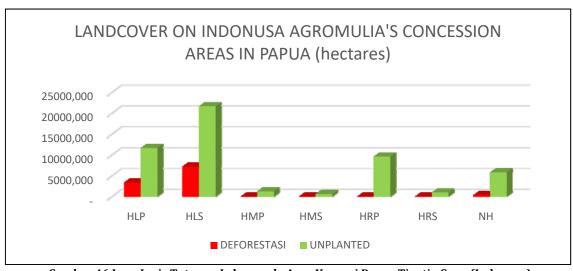


Gambar 44 Struktur Kepemilikan ASI dan PUA



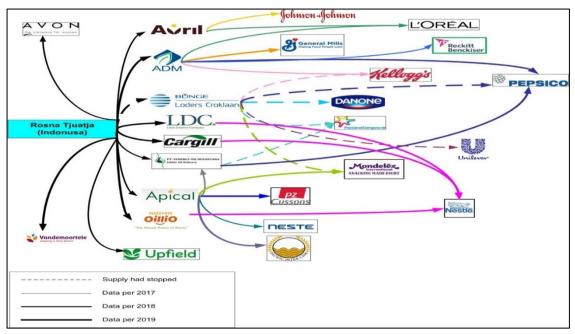
Gambar 45 Struktur Kepemilikan IJS

Luas total konsesi Indonusa Agromulia di Provinsi Papua Barat yaitu 30.272 hektar dimana keseluruhan lahan tersebut merupakan tutupan hutan alam. Luas total konsesi IJS di Merauke, Provinsi Papua yaitu 32.3991,83 dan pada tahun 2014 IJS mulai beroperasi melakukan *land clearing* dan menanam kelapa sawit. Berdasarkan analisis data spasial tahun 2018, telah terjadi deforestasi sebesar 10.643,57 hektar menjadi tanaman kelapa sawit.



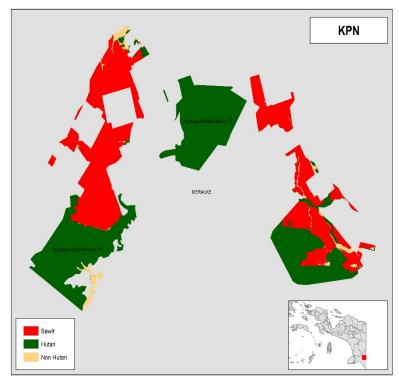
Gambar 46 Luas Jenis Tutupan Lahan pada Area Konsesi Rosna Tjuatja Grup (Indonusa)

Berdasarkan penulusuran rantai pasok produk minyak kelapa sawit dari beberapa perusahaan FMCG, diantaranya menggunakan CPO yang berasal dari pengolahan pabrik kelapa sawit milik Rosna Tjuatja (Indonusa Group). Perusahaan-perusahaan FMCG tersebut antara lain Johnson & Johnson, L'oreal, General Mills, Kellog's, Pepsico, Campina, dan sebagainya yang secara lengkap dapat dilihat pada gambar dibawah. CPO dari pabrik kelapa sawit tersebut dikirim ke perusahaan refinery terlebih dahulu antara lain, Avril, ADM, BLC, SON, Apical, namun menurut informasi yang dikeluarkan oleh BLC, status pabrik kelapa sawit milik Rosna Tjuatja ini masih berstatus suspended.



Gambar 47 Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit Rosna Tjuatja Grup (Indonusa)

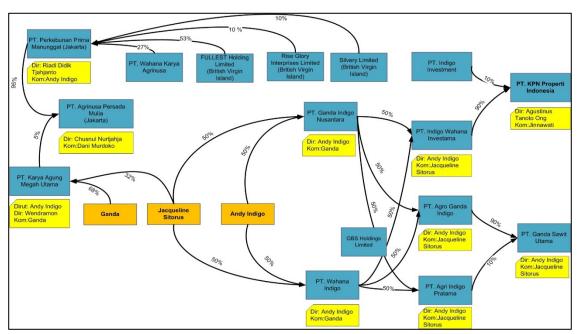
## 5.2.5 KPN Plantation



Gambar 48 Peta Konsesi KPN

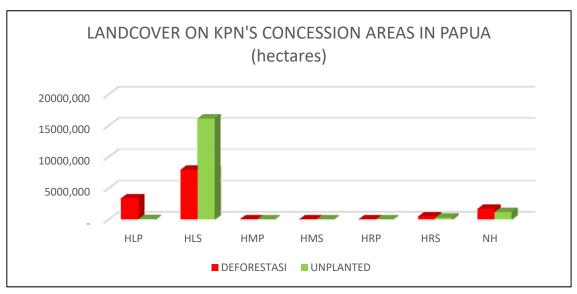
Sebelumnya dikenal sebagai Gandasawit Utama (Ganda Group), kemudian berganti nama menjadi **GAMA** Plantation, dan terakhir menjadi **KPN** Plantation (KPN Corp/KPN). Di Provinsi Papua, KPN memiliki dua anak perusahaan, yaitu PT Agrinusa Persada Mulia (APM) dan PT Agriprima Cipta Persada (ACP), keduanya beroperasi di Kabupaten Merauke. KPN merupakan perseroan milik keluarga Sitorus. Sebanyak 27 perusahaan di bidang kelapa sawit dibawah pengelolaan KPN tersebar di Sumatera, Kalimantan hingga Papua (Plantations 2020). Dua konsesi di Papua merupakan investasi baru, yaitu dimulai pada tahun 2010.

Mayoritas saham APM dan ACP dimiliki oleh PT Perkebunan Prima Manunggal (95%) dan sisanya dimiliki oleh PT Karya Agung Megah Utama. PT Karya Agung Megah Utama (KAMU) merupakan perusahaan dibawah pengelolaan KPN Plantation Corporation berdasarkan informasi di web KPNplantation.com, sedangkan mayoritas saham PT Perkebunan Prima Manunggal (PPM) dimiliki oleh FULLEST Holding Limited (FHL) yang berlokasi di British Virgin Island dan tidak diketahui siapa pemiliki saham mayoritas FHL.



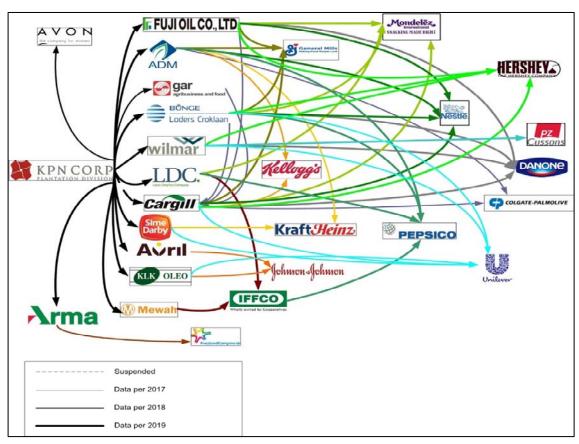
Gambar 49 Struktur Kepemilikan KPN

APM memiliki izin konsesi dari Bupati Merauke melalui SK Ijin Lokasi 4/2010 seluas 40.000 hektar dan ACP memiliki izin konsesi dari Bupati Merauke melalui SK Ijin Lokasi 42/2010 seluas 33.540 hektar (Anonim 2015). Namun berdasarkan analisis spasial, luas konsesi APM adalah 15.854,24 hektar. Dari luas total konsesi tersebut, sebanyak 5.323,19 hektar yang sudah terkonversi menjadi kebun kelapa sawit dan 96,49% nya merupakan tutupan hutan sebelumnya. Luas konsesi ACP adalah 15.101,67 hektar. Dari luas total konsesi tersebut, sebanyak 8.029,63 hektar yang sudah terkonversi menjadi kebun kelapa sawit dan 81,73% nya merupakan tutupan hutan sebelumnya. Berdasarkan laporan *Deforestation Case Studies*, selama kurun waktu Januari 2016 hingga Agustus 2017 ACP telah membuka lahan hutan seluas 2.100 hektar (International 2017).



Gambar 50 Luas Jenis Tutupan Lahan Pada Area Konsesi KPN

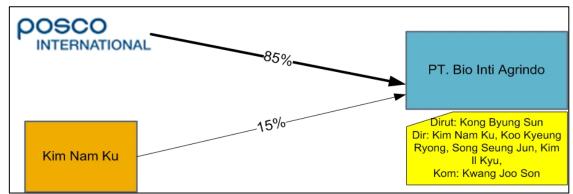
Berdasarkan grafik rantai pasok berikut, jumlah refinery yang membeli CPO dari pabrik kelapa sawit (*mill*) milik grup KPN cukup banyak. Diantara seluruh *refinery* tersebut, hanya Cargill yang melakukan *suspend* secara langsung terhadap mill milik grup KPN ini. Namun di lain pihak, Cargill juga tetap membeli CPO dari *refinery* lain yang berasal dari mill milik grup KPN juga.



Gambar 51 Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit KPN

#### 5.2.6 POSCO International

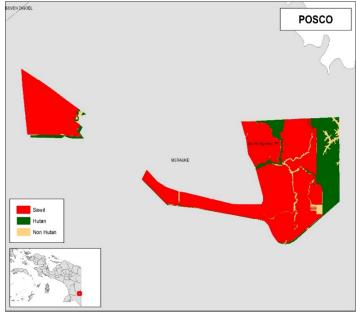
POSCO International (PI) pada awalnya bernama Daewoo Industry yang didirikan pada tahun 1967 di Korea Selatan dan berubah menjadi POSCO International pada tahun 2010 (International 2020). Di Provinsi Papua, konsesi PI yang beroperasi melalui anak perusahaannya, PT. Bio Inti Agrindo (BIA) di Kabupaten Merauke. PT BIA sejak 27 Juli 2018 merupakan anggota Roundtable Sustainable Palm Oil (RSPO).



Gambar 52 Struktur Kepemilikan Bio Inti Agrindo

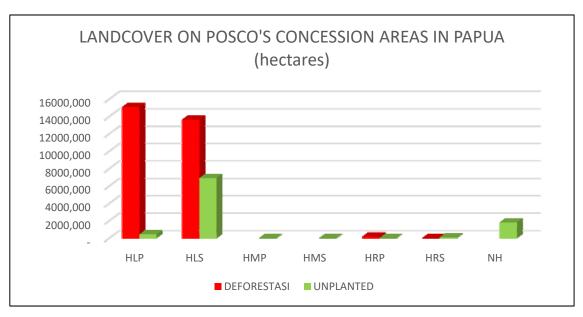
BIA mendapat izin lokasi dari Bupati Merauke pada tahun 2007 melalui Surat Keputusan Bupati Merauke Nomor 12 tahun 2007, kemudian mendapat pelepasan kawasan dari Menteri Kehutanan Nomor SK 750/MENHUT-II/2009, kemudian mendapatkan Izin Usaha Perkebunan dari Gubernur Papua melalui SK Gubernur Papua Nomor 108/2009.

Berdasarkan informasi di *website* Posco International (International 2020) luas konsesi BIA yaitu 34.000 hektar dan luas areal yang dapat ditanami kelapa sawit yaitu 27.000 hektar. Luasan ini sedikit berbeda dengan hasil analisis spasial. Luas konsesi BIA berdasarkan analisis spasial yaitu 37.950,27 hektar dan luas yang sudah ditanami yaitu 28.812,75 hektar atau 75,92% dari luas total konsesi. BIA selesai membangun pabrik pengolahan kelapa sawit (*mill*) pada tahun 2017 dengan kapasitas produksi 21.361 ton CPO. Meskipun sudah memiliki *mill*, data rantai pasok produk CPO yang berasal dari mill BIA tidak ditemukan pada laporan keterlacakan pada industri-industri yang menggunakan produk turunan kelapa sawit.



Gambar 53 Peta Konsesi POSCO

Luas areal yang sudah ditanami kelapa sawit. sebelumnya merupakan 100% tutupan hutan yang terbagi atas hutan lahan kering primer dan hutan lahan kering sekunder dengan komposisi masing-masing 52,25% dan 47,25% serta 0,5% merupakan hutan rawa primer. Komposisi luas areal yang belum ditanami yaitu 19,43% merupakan tutupan non hutan, 75,44% merupakan tutupan hutan lahan kering sekunder dan sisanya tutupan hutan lahan kering primer dan hutan rawa sekunder.



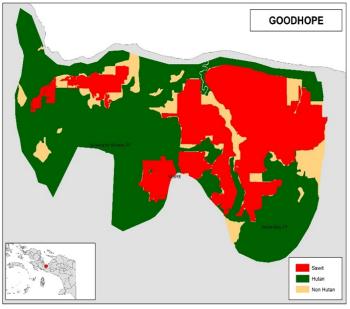
Gambar 54 Luas Jenis Tutupan Lahan Pada Area Konsesi POSCO

### 5.2.7 Goodhope PLC

Goodhope PLC merupakan perusahaan yang bergerak di bidang investasi bahan pangan di wilayah Indonesia, Malaysia, dan India. Perusahaan ini berpusat di Singapura. Goodhope Asia Holding merupakan bagian dari grup Carson Cumberbatch PLC sebuah perusahaan milik konglomerat dari Sri Lanka.

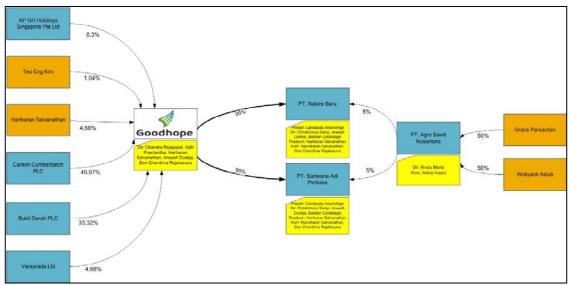
Di Papua sendiri terdapat dua perkebunan sawit yang berafiliasi dengan Goodhope PLC yaitu PT Nabire Baru (NB) dan PT Sariwana Adi Perkasa (SAP). Berdasarkan SK Gubernur Provinsi Papua 142/2008, NB mulai beroperasi sejak tahun 2012, sedangkan SAP mulai beroperasi tahun 2013. Goodhope PLC memiliki 1 mill yang terletak di area NB dengan kapasitas produksi mill tersebut yaitu 15 ton/jam.

Berdasarkan profil perusahaan Goodhope Asia Holding Ltd, persentase saham Goodhope yang beredar di publik hanya 9,09% saja, sedangkan 90,91% saham masih dimiliki oleh Goodhope PLC sendiri.

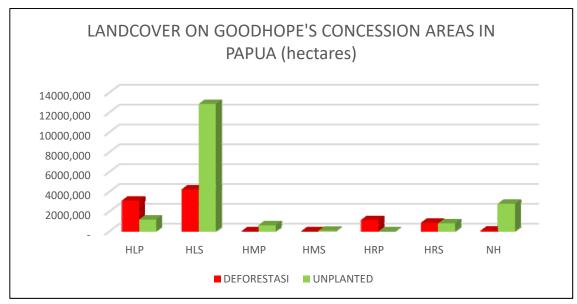


Gambar 55 Peta Konsesi Goodhope

Berdasarkan analisis spasial, total luas konsesi Goodhope PLC (NB dan SAP) adalah 27.601,13 hektar. Luas konsesi NB yang sudah ditanami adalah 8.399.63 hektar dan luas SAP konsesi yang sudah ditanami adalah 953,47 hektar. Total luas tutupan hutan pada kedua konsesi ini yang belum ditanami kelapa sawit yaitu 15.478,08 hektar. Sedangkan total luas tutupan hutan yang terkonversi menjadi perkebunan kelapa sawit adalah seluas 9.292,01 hektar.

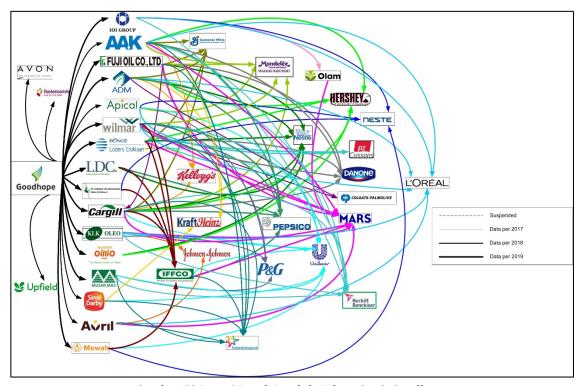


Gambar 56 Struktur Kepemilikan NB dan SAP



Gambar 57 Luas Jenis Tutupan Lahan Pada Area Konsesi Goodhope

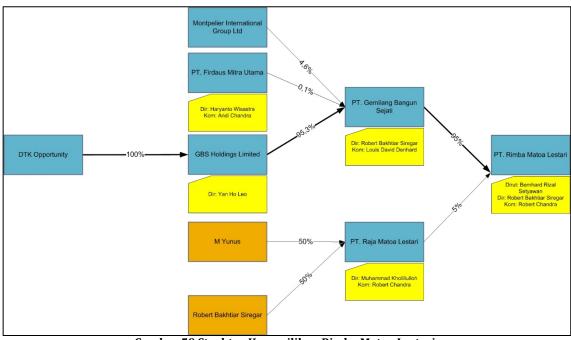
Berdasarkan hasil penelusuran, minyak kelapa sawit mentah (CPO) yang diolah *mill* milik Goodhope PLC dibeli oleh banyak perusahaan *refinery* besar seperti Wilmar, BLC, Cargill, Musim Mas, AAK, Sime Darby dan sebagainya. Hasil produk olahan CPO tersebut kemudian dibeli oleh berbagai perusahaan FMCG. Perusahaan *refinery* yang banyak menyuplai hasil produk olahan CPO ke berbagai perusahaan FMCG yaitu Wilmar, Cargill, BLC, Fuji Oil, ADM.



Gambar 58 Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit Goodhope

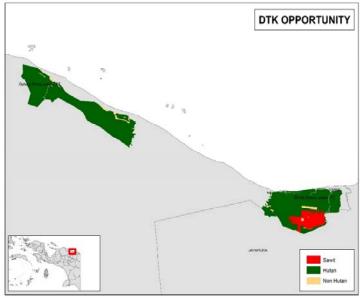
## 5.2.8 DTK Opportunity Limited

DTK Opportunity Limited merupakan sebuah group yang terdaftar di Kepulauan Virgin Inggris. Grup ini tidak terdaftar sebagai anggota RSPO dan tidak memiliki kebijakan NDPE. Berdasarkan laporan "Deforestation Cases Studies" yang dikeluarkan oleh Greenpeace International pada tahun 2017 (International 2017), DTK Opportunity memiliki 12 anak perusahaan perkebunan kelapa sawit yang beroperasi di Indonesia. Di Provinsi Papua sendiri terdapat 2 anak perusahaan yaitu Gaharu Prima Lestari (GPL) yang terletak di Kabupaten Sarmi dan PT Rimba Matoa Lestari (RML) yang terletak di Provinsi Jayapura.



Gambar 59 Struktur Kepemilikan Rimba Matoa Lestari

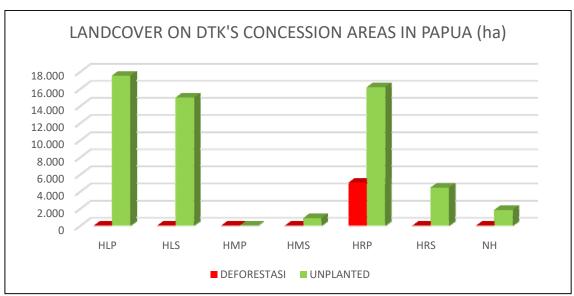
Dari laporan Greenpeace International (International 2017), dapat diketahui kepemilikan saham dari dari kedua perusahaan yang terdapat di Papua tersebut tidak secara langsung dari DTK Opportunity Limited, melainkan milik PT Gemilang Bangun Sejati sebesar 95%. Sedangkan PT Gemilang Bangun Sejati sendiri dimiliki oleh GBS Holdings Limited sebesar 95,3% dan DTK Opportunity memiliki saham sebesar 100% atas GBS Holdings Limited.



Gambar 60 Peta Konsesi DTK Opportunity

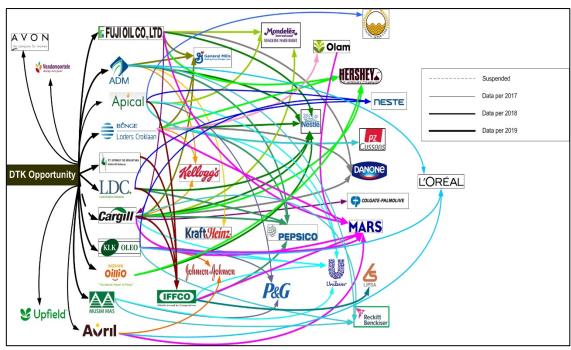
Kedua perusahaan ini mengantongi SK pelepasan pada tahun 2000. Dari analisis citra satelit dapat dilihat luasan konsesi RML adalah sebesar 30.039,47 hektar dan sudah memiliki kebun dengan sekitar 5.171,59 luasan hektar. Luasan hutan pada konsesi yang belum ditanami sekitar 24.867,88 hektar. Luasan konsesi GPL yaitu 29.673,98 hektar dan belum aktivitas perkebunan. Total luas area kedua konsesi yang belum ditanami kelapa sawit yaitu 54.541,86 hektar,

dengan komposisi 32,21% hutan lahan kering primer, 26,24% hutan lahan kering sekunder, 29,59% hutan rawa primer, 6,97% hutan rawa sekunder dan lainnya tutupan hutan mangrove sekunder dan non hutan.



Gambar 61 Luas Jenis Tutupan Lahan Pada Area Konsesi DTK Opportunity

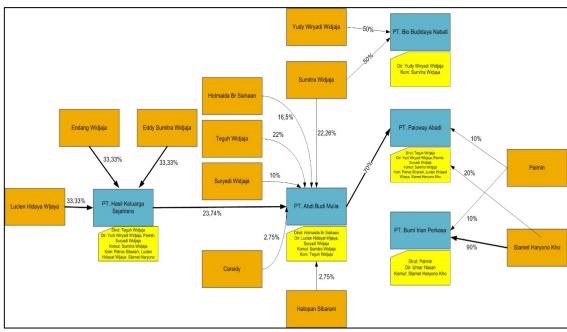
Berdasarkan penelusuran rantai pasok produk kelapa sawit, jalur rantai pasok produk CPO grup DTK Opportunity hamper sama dengan jalur rantai pasok produk CPO grup Goodhope. Hampir semua perusahaan refinery besar seperti ADM, Cargill, Apical, Musim Mas, BLC, LDC dan sebagainya membeli CPO yang berasal dari grup DTK Opportunity. Hasil produk olahan CPO tersebut kemudian dibeli oleh berbagai perusahaan FMCG. Perusahaan refinery yang banyak menyuplai hasil produk olahan CPO ke berbagai perusahaan FMCG yaitu Cargill, BLC, Fuji Oil, ADM.



Gambar 62 Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit DTK Opportunity

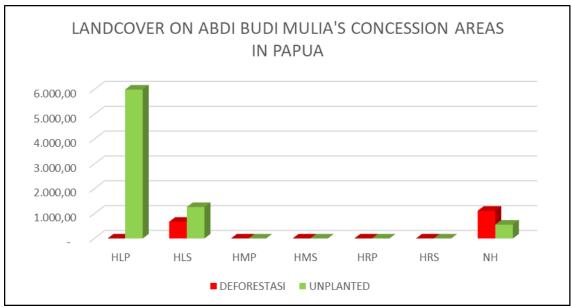
## 5.2.9 Abdi Budi Mulia Group (ABM)

Berdasarkan profil kepemilikan perusahaan, setidaknya ada 3 perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Keerom, Provinsi Papua yang masih berafiliasi dengan Abdi Budi Mulia Group (ABM) yaitu PT Bio Budidaya Nabati (BBN), PT Paloway Abadi (PA), PT Bumi Irian Perkasa (BIP). ABM dan anak perusahaannya yang terafiliasi dimiliki oleh secara perorangan yang sepertinya berasal dari satu keluarga yang sama bermarga Widjaja. Seluruh perusahaan ini belum terdaftar sebagai anggota RSPO.

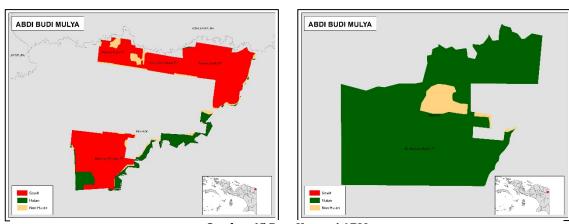


Gambar 63 Struktur Kepemilikan Abdi Budi Mulia Grup

Total luas konsesi ketiga perusahaan tersebut yaitu 9.607,59 hektar dengan 1.788,98 hektar (18,62%) sudah terkonversi menjadi kebun kelapa sawit. Berdasarkan hasil analisis data spasial, hanya 2 perusahaan saja yang sudah melakukan penanaman kelapa sawit yaitu PA dan BIP. Total luas konsesi PA yang sudah dikonversi menjadi kebun kelapa sawit yaitu 959,72 hektar dan 18,54 (1,93%) hektar diantaranya merupakan tutupan hutan. Sedangkan total luas konsesi BIP yang sudah dikonversi menjadi kebun kelapa sawit yaitu 829,26 hektar dan 656,45 (79,16%) hektar diantaranya merupakan tutupan hutan.



Gambar 64 Luas Jenis Tutupan Lahan Pada Area Konsesi ABM

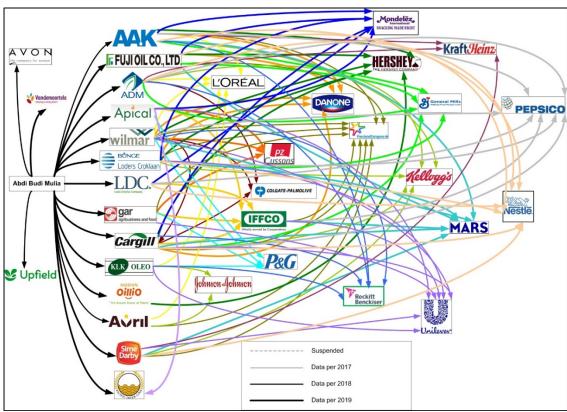


Gambar 65 Peta Konsesi ABM

Berdasarkan data-data keterlacakan rantai pasok produk kelapa sawit yang dikeluarkan oleh beberapa perusahan FMCG terdapat perbedaan perusahaan induk dari pabrik kelapa sawit ABM. Beberapa perusahan FMCG mencamtumkan bahwa perusahaan induk dari pabrik kelapa sawit ABM yaitu Aathi Bagawathi Manufacturing (ABM) Sdn Bhd yang berlokasi di Malaysia, sedangkan beberapa perusahaan lainnya mencamtumkan bahwa perusahaan induk pabrik kelapa sawit ABM yaitu Abdi Budi Mulia (ABM).

Setelah dilakukan penelusuran profil perusahaan Aathi Bagawathi Manufacturing Sdn Bhd, tenyata tidak ada keterkaitan secara langsung antara PT Abdi Budi Mulia dan Aathi Bagawathi Manufacturing dalam aspek kepemilikan dan jajaran direksi. Keterlacakan rantai pasok produk kelapa sawit dibawah ini merupakan gabungan antara Abdi Budi

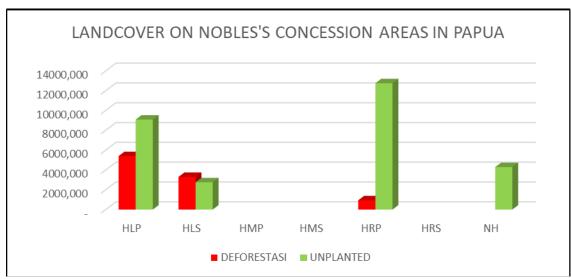
Mulia dan Aathi Bagawathi Manufacturing karena pabrik kelapa sawit keduanya terletak di lokasi yang sama.



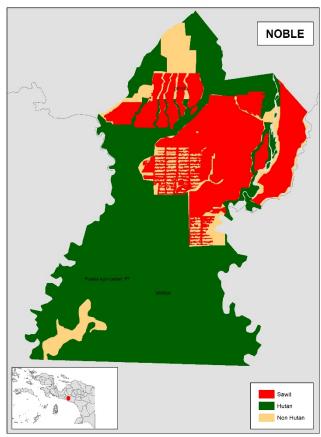
Gambar 66 Rantai Pasok Produk Kelapa Sawit ABM

### 5.2.10 Noble

Noble memperoleh Izin Usaha Perkebunan melalui Surat Keputusan Gubernur Papua Nomor 143 Tahun 2008 melalui anak perusahaannya PT Pusaka Agro Lestari (PAL) di Kabupaten Mimika. Namun menurut laporan Atlas Sawit Papua, operasi perkebunan ini dihentikan oleh Bupati Mimika. PAL mulai aktif menanam kelapa sawit pada tahun 2012 dan telah mengkonversi tutupan hutan seluas 9.652,28 hektar (25%) dari total konsesinya seluas 38.504,56 hektar berdasarkan hasil analisis spasial.



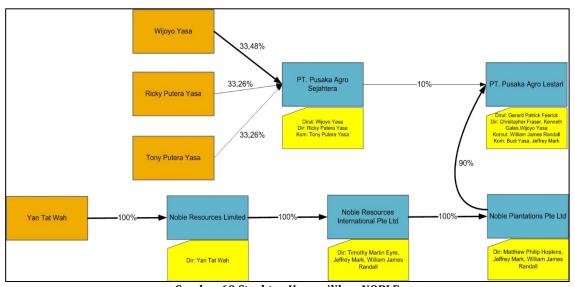
Gambar 67 Luas Jenis Tutupan Lahan Pada Area Konsesi NOBLE



Gambar 68 Peta Konsesi NOBLE

Berdasarkan penelurusan profil perusahaan, 90% kepimilikan PAL dimiliki oleh Noble Plantations Pte Ltd yang berlokasi di Singapura. Kepemilikan Noble **Plantations** dimiliki 100% oleh Noble Resources International yang juga berlokasi di Singapura dan Noble Resources International sendiri dimiliki 100% oleh Noble Limited yang berlokasi di Hongkong. Berdasarkan informasi company registry Hongkong, pemilik Noble Limited adalah Yan Tat Wah.

Dikarenakan telah dihentikan kegiatan operasi perkebunan oleh Bupati Mimika, maka tidak terdapat data-data rantai pasok produk kelapa sawit yang berasal dari Noble ke perusahaan-perusahaan FMCG pada umumnya.

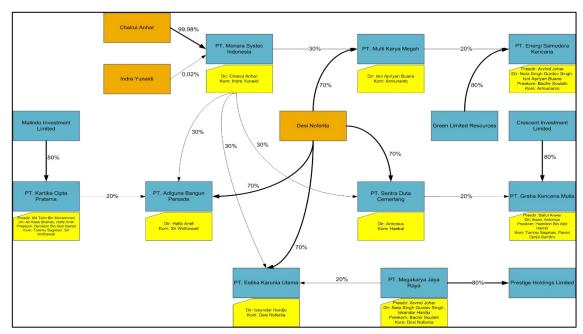


Gambar 69 Struktur Kepemilikan NOBLE

# 5.2.11Hayel Saeed Anam Grup (HSA)/Pacific Interlink

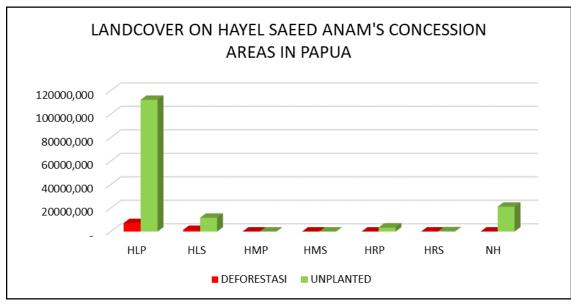
Hayel Saeed Anam merupakan perusahaan konglomerasi swasta Yaman yang dimiliki dan dikelola oleh keluarga Hayel Saeed Anam. HSA bergerak di berbagai jenis bidang industri dan beroperasi di berbagai negara termasuk Arab, Mesir, Yaman, Inggris, Malaysia, Indonesia dan banyak lainnya. HSA juga merupakan *trader* dan pengolah kelapa sawit dengan 3 refinery dan beberapa fasilitas oleochemical yang terletak di Pulau Sumatra dan Malaysia dengan kapasitas produksi mencapai 2 juta ton per tahun minyak kelapa sawit beserta turunannya (International 2017).

Di Provinsi Papua terdapat 4 perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berafiliasi dengan HSA yaitu PT Kartika Cipta Pratama (KCP), PT Megakarya Jaya Raya (MJY), PT Graha Kencana Mulia (GKM) dan PT Energi Samudera Kencana (ESK). Masing-masing perusahaan ini dikendalikan oleh perusahaan yang berdomisili di Uni Emirat Arab. Berdasarkan laporan Greenpeace International (2017), perusahaan-perusahaan pengendali ini merupakan anak perusahaan dari HSA.



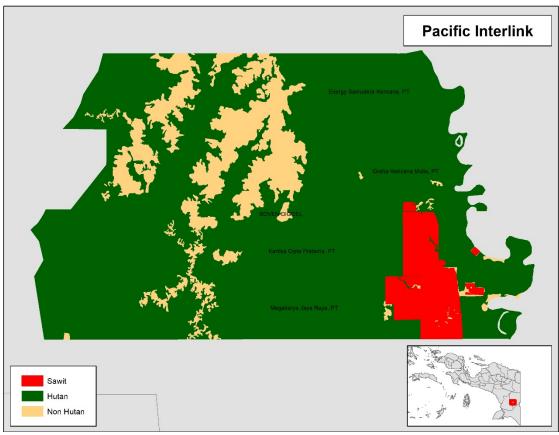
Gambar 70 Struktur Kepemilikan HAS Grup

Keempat perusaahan perkebunan kelapa sawit tersebut berlokasi di Kabupaten Boven Digoel. Berdasarkan analisis spasial total luas ijin konsesi keempat perusahaan tersebut yaitu 157.172,12 hektar. Dari keseluruhan luas tersebut, hanya sekitar 5,49% atau 8.625,58 hektar saja yang baru ditanami kelapa sawit. Sekitar 99,67% dari seluruh area yang sudah ditanami kelapa sawit merupakan hasil konversi dari tutupan hutan. Jika dirinci lagi, 83,78% merupakan hasil konversi dari tutupan hutan lahan kering primer dan 15,88% merupakan hasil konversi dari tutupan hutan lahan kering sekunder.



Gambar 71 Luas Jenis Tutupan Lahan Pada Area Konsesi HSA

Dari berbagai dokumen keterlacakan yang dikeluarkan oleh perusahan-perusahan FMCG, kami tidak dapat menemukan rantai pasok yang berasal dari *mill* milik HSA. Hasil panen kelapa sawit mungkin saja diolah di *mill* grup perusahaan perekebunan lain kemudian dijual kembali ke *refinery* milik HSA grup.



Gambar 72 Peta Konsesi HSA

### 6. Daftar Pustaka

AAK (2018). "AAK Investing in The Philippines." 2019, from https://www.aak.com/news-and-media/press-releases/2018/aak-investing-in-the-philippines/.

Agri-Reources, G. (2019). Annual Report 2018. Malaysia, Genting Berhad.

Agri-Resources, G. (2019). Annual Report 2018: Building A Resilient Business Innovation and Sustainability. Singapura, Golden Agri-Resources Ltd.

Aimas, T. (2019). "Dituding Sudah Ganti Manajemen, PT Henrison Inti Persada Berkelit." 2019, from

https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjdifjN6 boAhVVILcAHRY8BAgQFjAAegQIARAB&url=https%3A%2F%2Fwww.teropongnews.com%2Fdituding-sudah-ganti-manajemen-pt-henrison-inti-persadaberkelit%2F&usg=A0vVaw1W-hdxBIACEoXawpFZIVq0.

Anonim (2009). "TIMELINE: Slaves, colonials, weevils: palm oil's historic rise." 2020, from https://www.reuters.com/article/us-indonesia-forest-palm-timeline-sb/timeline-slaves-colonials-weevils-palm-oils-historic-rise-idUSTRE58M01I20090923.

Anonim (2015). Atlas Sawit Papua: Dibawah kendali penguasa modal. Y. L. Franky and S. Morgan, Pusaka; Sekretariat Keadilan & Perdamaian Keuskupan Agung Merauke; Belantara Papua; Sawit Watch; Jerat Papua; Awas MIFEE; Jasoil.

Anonim (2016). "The Salim Group's Secret Plantations in West Papua." 2019, from https://awasmifee.potager.org/?p=1397.

Anonim (2019). "Capitol Group." 2019, from https://www.rukamen.com/developer/capitol-group.

BPS (2017). Statistik Kelapa Sawit Indonesia. Jakarta.

Colchester, M., et al. (2011). Oil Palm Expansion in South East Asia: Trends and implications for local communities and indigenous peoples.

Indonesia, S. (2015). "Notif\_266." Retrieved 10 September, 2020, from <a href="http://www.ispo-org.or.id/images/notifikasi/notif-266">http://www.ispo-org.or.id/images/notifikasi/notif-266</a> PT%20Henrison%20Inti%20Persada.pdf.

International, G. (2017). Deforestation Case Studies, Greenpeace International: 24.

International, P. (2020). "History." 2020, from https://www.poscointl.com/eng/history.do.

International, P. (2020). "Indonesia Palm Oil." 2020, from https://www.poscointl.com/eng/foodResource.do.

Jaya, A. N. (2019). Laporan Tahunan 2018: Mengkonsolidasikan Sumber Daya untuk Pengembangan Bertanggung Jawab. Jakarta, Austindo Nusantara Jaya Tbk.

Korindo (2019). "Dashboard." Retrieved 13 April, 2020, from https://www.korindo.co.id/sustainability/.

Kuepper, B. and T. Steinweg (2018). Shadow Companies Present Palm Oil Investor Risks and Undermine NDPE Efforts, Chain Reaction Research.

Li, T. M. (2015). Social Impacts of oil palm in Indonesia: A gendered perspective from West Kalimantan, CIFOR.

Manopol, Y. (2010). "Peter Sondakh dan Rajawali Group." Retrieved 13 April, 2020, from https://indonesiacompanynews.wordpress.com/2010/12/19/peter-sondakh-dan-rajawali-group/.

McCarthy, J. F. (2010). "Processes of Inclusion and adverse incorporation: oil palm and agrarian change in Sumatra, Indonesia." <u>Journal of Peasant Studies</u> **37**(4): 821-850.

Medcoagro (2019). "Milestone." 2019, from https://medcoagro.co.id/tentang-kami/profilperusahaan/#sejarah.

Pacheco, P., et al. (2017). The palm oil global value chain: Implications for economic growth and social and environmental sustainability. <u>Working Paper 220-CIFOR</u>.

Plantations, E. H. (2019). Laporan Tahunan 2018: Growth. Jakarta, Eagle High Plantations Tbk.

Plantations, K. (2020). "List of Companies." 2020, from <a href="http://kpnplantation.com/en/home">http://kpnplantation.com/en/home</a>.

Rainforest Action Network, T.-I., Walhi, Profundo (2018). Perilous: Korindo, Land Grabbing & Bank.

Savilaakso, S., et al. (2014). "Systematic review of effects on biodiversity from oil palm production." <u>Environmental Evidence</u> **4**.

Steinweg, T., et al. (2019). 28 Persen Cadangan Lahan Kelapa Sawit di Indonesia Terlantar, Chain Reaction Research.

Suseno Budidarsono, A. S., Annelies Zoomers (2013). "Oil Palm Plantations in Indonesia: The Implications for Migration, Settlement/Resettlement and Local Economic Development." Biofuels - Economy, Environment and Sustainabilty: 173 - 193.